



**DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS DAN
EKONOMIS ANAK (STUDI PADA KELUARGA YANG BERCERAI
DI DESA LOGEDE KEC. SUMBER KAB. REMBANG)**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh

Didik Priyana

3401407039

JURUSAN HUKUM DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Prof. Dr. Masrukhi , M.Pd

NIP. 19620508 198803 1 002

Pembimbing II

Drs.Ngabiyanto, M.Si

NIP.19650103 199002 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan HKn,

PERPUSTAKAAN
UNNES

Drs. Slamet Sumarto, M.Pd.

NIP: 19610127 198601 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Puji Lestari, S.Pd, M.Si.
NIP. 19770715 200112 2 008

Penguji I

Prof. Dr. Masrukhi , M.Pd.
NIP. 19620508 198803 1 002

Penguji II

Drs.Ngabiyanto, M.Si.
NIP.19650103 199002 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial,

Drs. Subagyo, M.Pd.
NIP: 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

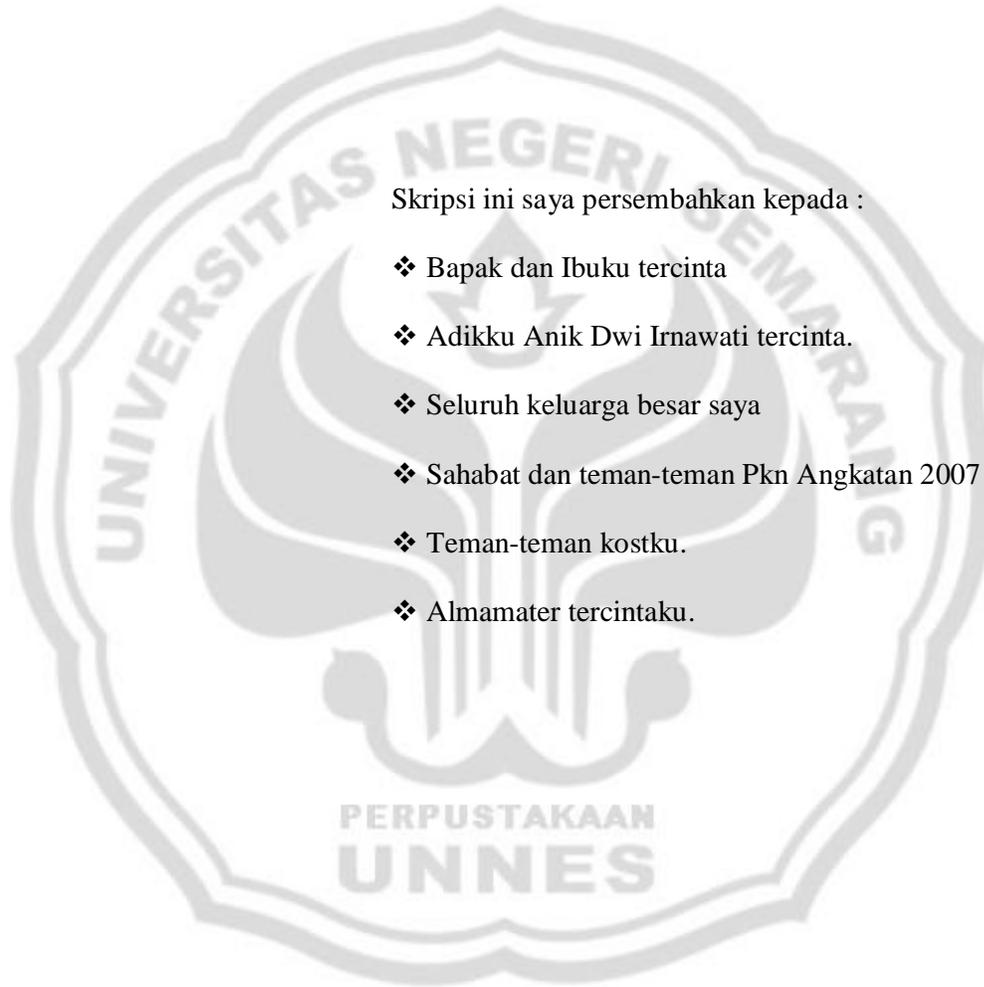
Semarang, Agustus 2011

Didik Priyana
NIM 3401407039



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- Hidup adalah sebuah perjuangan.
- Kegagalan adalah awal dari pada kesuksesan.



PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghormatan dan terima kasih atas dukungan, saran, kritik serta segala bentuk bantuan yang diberikan selama penulis menempuh perkuliahan maupun dalam proses pembuatan skripsi ini kepada :

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Slamet Sumarto, M.Pd. Ketua Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan.
4. Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd. Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan petunjuk, bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Ngabiyanto, M.Si. Dosen Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen pengajar Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah membekali ilmu dan motivasi penyusun untuk terus belajar.

7. Drs. H. Anis Fuadz, S.H selaku Kepala Pengadilan Agama Rembang yang telah memberikan izin penelitian.
8. Drs. H. Ahmad Amin selaku Ketua Kantor Urusan Agama Sumber yang telah memberikan izin penelitian.
9. Bapak Suparman dan perangkat desa selaku kepala desa Logede yang telah memberikan izin penelitian.
10. Orang tuaku yang selalu memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh keluargaku besarku yang selalu memberikan saran, kritik dan motivasi dalam menjalani perkuliahan.
12. Aran, Eko, Adid, Saipoel, Wuwuh, Firman, Haryono, Atun, Maun, Kodik, Sinox, Heri. Yang selalu memberikan dorongan dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
13. Teman-teman Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan angkatan 2007 FIS UNNES yang selalu memberikan bantuan dan motivasi selama masa perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi ini.
14. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak

Semarang, Agustus 2011

Penyusun

SARI

DIDIK PRIYANA. 2011. Dampak Perceraian terhadap kondisi Psikologis dan Ekonomis anak (Studi kasus pada keluarga yang bercerai di Desa Logede Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang). Skripsi, Jurusan Hukum Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci: Dampak, Perceraian, Psikologis, Ekonomis, Anak

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, bahkan hidup bersama ini akan melahirkan anak keturunan mereka yang merupakan sendi utama bagi pembentukan bangsa dan Negara. Namun demikian dalam pembentukan keluarga ada kalanya sering timbul permasalahan antara suami dan istri. Ini bukan suatu yang aneh karena suami istri merupakan perpaduan dari dua orang yang mempunyai kepribadian yang berlainan. Permasalahan dalam suatu keluarga yang tidak kunjung usai dapat berujung pada perceraian. Banyaknya kasus perceraian yang terjadi dikalangan artis, seakan mengesahkan perceraian sebagai suatu hal yang biasa dan mereka menganggap kesakralan perkawinan sudah tidak lagi bermakna. Dampak dari perceraian, yang paling pahit dirasakan adalah dampak bagi anak-anak mereka. Di Desa Logede, selama kurun kurun waktu 3 tahun terakhir terjadi 15 kasus perceraian. Apabila dibandingkan dengan Desa sekitarnya Desa Logede merupakan Desa yang paling banyak kasus perceriannya.

Pokok permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah faktor yang melatarbelakangi terjadinya perceraian? dampak perceraian terhadap kondisi psikologis anak? dampak perceraian terhadap kondisi ekonomi anak? adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui faktor apakah yang melatarbelakangi terjadinya perceraian, mengetahui bagaimana dampak perceraian terhadap kondisi psikologis anak, mengetahui bagaimana dampak perceraian terhadap kondisi ekonomi anak.

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu mengenai faktor yang melatarbelakangi perceraian di desa Logede Kecamatan Sumber sebagian besar di sebabkan oleh faktor ekonomi, faktor perselingkuhan, dan faktor perselisihan. Dari 7 responden, 3 responden mengatakan faktor perceraiannya disebabkan karena faktor ekonomi, 2 responden mengatakan faktor penyebab perceraian karena perselingkuhan dan 2 responden mengatakan faktor perceraian karena faktor perselisihan. Perceraian tersebut ternyata membawa dampak terhadap psikologis anak seperti perubahan sikap dan perilaku anak. Anak tersebut sering marah, malu, minder dan lain sebagainya. Tetapi perubahan tersebut tidak selalu

berasal dari perceraian orang tuannya tetapi, sebelum perceraian mereka sudah mengalami perubahan. Dalam hal kebutuhan hidup anak tersebut mengalami kesulitan. Karena biaya hidup yang biasanya ditanggung dua orang sekarang beralih menjadi satu orang saja. Dalam hal pendidikannya anak juga mengalami kesulitan, karena anak yang biasanya belajar selalu didorong, diarahkan, disemangati oleh kedua orang tuanya sekarang tidak ada yang menyemangati sebab orang tuanya sibuk bekerja. Akibatnya anak akan menjadi malas belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perceraian yang ada di Desa Logede, Kecamatan Sumber adalah karena masalah perekonomian yang kurang, adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh suami, dan peselisihan dalam hubungan rumah tangga. Dengan adanya perceraian maka akan terjadinya perubahan status dan peran antara suami istri. Bagi suami akan mendapatkan status berupa duda, sedangkan bagi istri akan mendapatkan status janda. Perceraian tersebut juga membawa dampak terhadap psikologis dan ekonomis anak.

Saran bagi ayah atau ibu, seharusnya mereka lebih memperhatikan anak. Dengan sering berkomunikasi, bercengkrama, dan menanyakan kesulitan belajar baik di sekolah maupun di rumah sehingga anak menjadi tidak merasakan dampak dari perceraian mereka baik dampak psikologis maupun dampak ekonomis. Dan akhirnya anak bisa menerima perpisahan ayah dan ibunya serta anak dapat menyesuaikan diri secara positif terhadap perceraian orang tuanya, sehingga tidak mengganggu tumbuh kembang anak. Bagi mantan suami, seharusnya ikut bertanggungjawab terhadap biaya anak, baik biaya pendidikan, biaya perawatan, biaya kesehatan dan biaya kebutuhan hidup anak. Agar tidak semua beban ditanggung oleh pihak istri, karena dengan ikut menanggung beban biaya anak, maka akan membantu anak untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang í í í í í í í í í í í í í í í	1
1.2 Pembatasan Istilahí í í í í í í í í í í í í í í	6
1.3 Rumusan Masalahí í í í í í í í í í í í í í í	8
1.4 Tujuan Penelitianí í í í í í í í í í í í í í í	9
1.5 Manfaat Penelitianí í í í í í í í í í í í í í í	9
1.6 Sistematika Penulisan Skripsií í í í í í í í í í í	11
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Pengertian perceraianí í í í í í í í í í í í í í	13
2.2. Macam-macam Perceraianí í í í í í í í í í í í	15

2.3 Alasan Perceraian	17
2.4 Faktor Penyebab Perceraian	23
2.5 Karakter Anak	27
2.6 Dampak Perceraian	33
2.7 Pasca Perceraian	42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian	45
3.2 Fokus Penelitian	45
3.3 Sumber Data Penelitian	46
3.4 Metode Pengumpulan Data	47
3.5 Keabsahan Data Penelitian	51
3.6 Metode analisis Data Penelitian	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

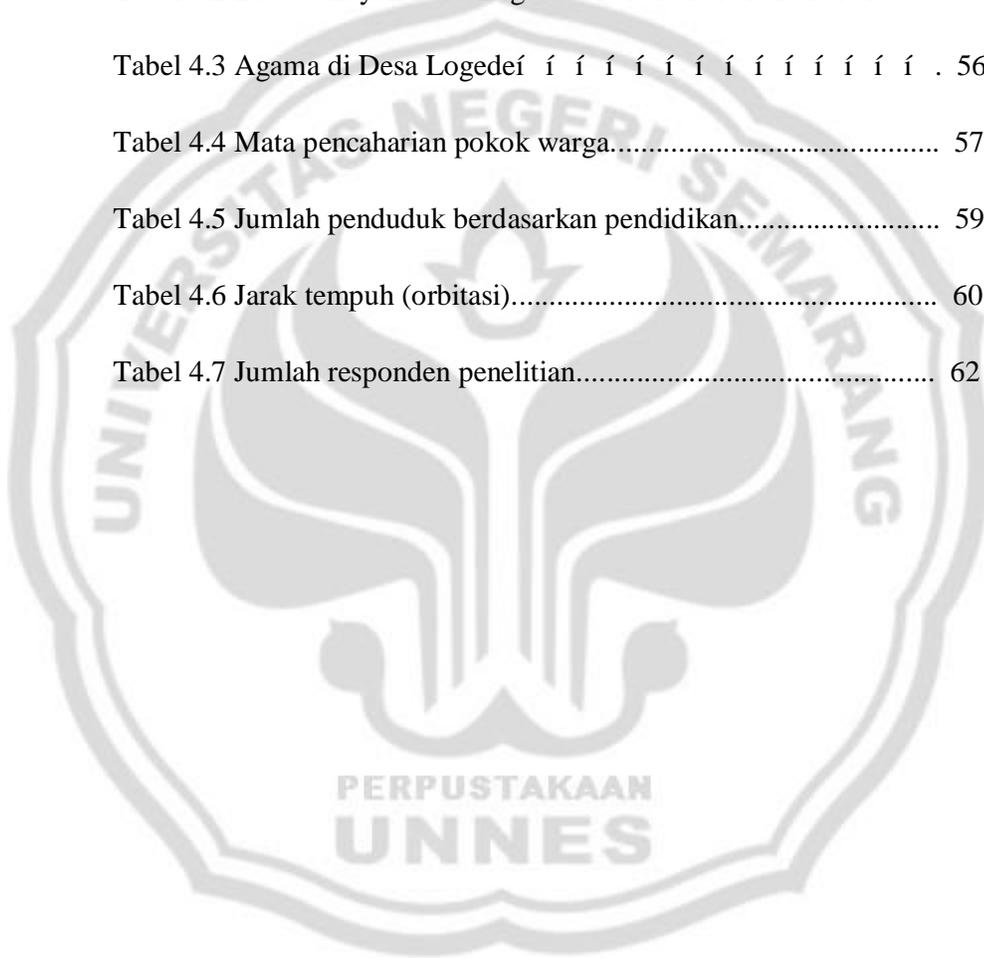
A. Hasil Penelitian	54
4.1 Tinjauan Geografis Lokasi Penelitian	54
4.2 Kondisi Fisik Lingkungan Rumah Responden	60
4.3 Gambaran Umum Responden	61
4.4 Faktor Penyebab Perceraian	64
4.4.1 Faktor ekonomi	64
4.4.2 Faktor Perselingkuhan	67
4.4.3 Faktor Perselisihan	69
4.5 Dampak Perceraian	71
4.5.1 Dampak Psikologis	73

4.5.2 Dampak Ekonomisí í í í í í í í í í í	78
B. Pembahasaní í í í í í í í í í í í í í í í í	84
BAB V PENUTUP	
A. Simpulaní í í í í í í í í í í í í í í í í	105
B. Saraní í í í í í í í í í í í í í í í í	107
DAFTAR PUSTAKA	108



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel jumlah warga yang bercerai	4
Tabel 1.2 Tabel jumlah perceraian yang ada di Kecamatan Sumber	5
Tabel 4.1 Dukuh-dukuh di desa Logede	55
Tabel 4.2 Batas wilayah Desa Logede	55
Tabel 4.3 Agama di Desa Logede	56
Tabel 4.4 Mata pencaharian pokok warga	57
Tabel 4.5 Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan	59
Tabel 4.6 Jarak tempuh (orbitasi)	60
Tabel 4.7 Jumlah responden penelitian	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara responden

Lampiran 2. Hasil wawancara responden

Lampiran 3. Surat permohonan izin penelitian di Pengadilan Agama

Lampiran 4. Surat keterangan penelitian di KUA Sumber

Lampiran 5. Surat permohonan izin penelitian di Desa Logede

Lampiran 6. Surat hasil penelitian di Desa Logede

Lampiran 7. Foto-foto



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna. Yang dimaksud sempurna disini bukan hanya karena bentuk fisiknya yang indah, tetapi lebih dari itu adalah karena ia dikaruniai akal yang membedakan dari makhluk lainnya. Nafsu dengan syahwatnya merupakan bagian dari nikmat yang telah di berikan Allah kepada kita. Tanpa adanya nafsu manusia tidak akan mampu merasakan nikmatnya kelezatan dunia. Hasrat seksual sebagaimana nafsu makan dan minum dapat dipenuhi secara halal maupun haram. Adalah haram bagi manusia yang memuaskan hasrat seksualnya diluar ikatan perkawinan.

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keTuhanan Yang Maha Esa (Undang-Undang Perkawinan No 1 tahun 1974).

Dari keluarga yang bahagia dan sejahtera akan terwujud suatu masyarakat yang adil dan makmur, Karena keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, bahkan hidup bersama ini akan melahirkan anak keturunan mereka yang merupakan sendi utama bagi

pembentukan bangsa dan Negara. Namun demikian dalam pembentukan keluarga ada kalanya sering timbul perselisihan antara suami dan istri. Ini bukan suatu yang aneh karena suami istri merupakan perpaduan dari dua orang yang mempunyai kepribadian yang berlainan. Pertentangan dan perselisihan dalam suatu keluarga yang tidak kunjung usai dapat berujung pada perceraian.

Apabila dalam suatu keluarga tidak dapat melaksanakan fungsinya, maka keluarga tersebut berarti mengalami stagnasi (kemandekan) atau disfungsi yang pada gilirannya akan merusak kekokohan konstelasi keluarga tersebut (khususnya terhadap perkembangan kepribadian anak). Organisasi wanita Se-Asia Pasifik (*Pan Pasifik Sount East Asia Women's Assosiation, PPSEAWA*) dalam konfrensinya yang ke-20 di Kuala Lumpur Malaysia, menyimpulkan bahwa kerusakan yang terjadi pada keluarga di abad ke-20 semakin memburuk. Perceraian di perkirakan sekitar 40%-50% generasi mendatang akan menjadi keluarga yang broken home, akibat perceraian orang tuanya tau mereka yang hanya mempunyai orang tua tunggal (single parent). Oleh karena itu, tidak perlu kaget apabila kenakalan remaja, kekerasan dan tindakan kriminal yang dilakukan anak-anak muda semakin mewabah. Disamping itu kebergantungan pemuda pada obat-obatan terlarang tidak akan dapat terkontrol lagi, sebagaimana besar Negara di dunia ini (Syamsu Yusuf LN, 2009:43).

Dari waktu kewaktu, kasus perceraian terus meningkat, maraknya tayangan *infotainment* yang menyiarkan artis dan *public figure* yang mengakhiri perkawinan mereka melalui meja pengadilan seperti Achmad Albar dan istrinya, Camelia Malik dan suaminya, Adji Pangestu, Surya Saputra, Reza, Tri Utami dan yang baru-baru ini perceraian antara Krisdayanti dengan Anang Hermansyah, Raul Lemos dengan istrinya, Aa Gym dengan Teteh Ninih, Andika õkangen bandö, Pasha õunguö, Olla Ramlan dengan Alex Tian, Dewiq dengan Pay,

Rachel Maryam dengan Ebbes, Gugun Gondrong dengan Anna Marisa seakan mengesahkan perceraian merupakan suatu *tren*.

Sepertinya kesakralan dan makna perkawinan sudah tidak lagi berarti. Pasangan yang akan bercerai sibuk dengan pembenaran dan keputusan mereka untuk berpisah. Memang ada pandangan yang menyebutkan orang bisa hidup lebih bahagia setelah bercerai (<http://seopintar.blogspot.com/2011/01/10-kasus-perceraian-selebri-paling.html>).

Tingkat perceraian di Kabupaten Rembang terhitung masih tinggi. Data Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Rembang menyebutkan, jumlah perkara yang masuk hingga akhir 2009 lalu mencapai 1.136 perkara. Dari jumlah tersebut, lebih dari 95% adalah kasus perceraian. Kepala PA Kabupaten Rembang Drs. H Zaenal Hakim SH menyebutkan, tingkat perceraian di Kabupaten Rembang memang masih terhitung tinggi. Disebutkan, dari 1.136 perkara yang masuk, sebanyak 1.084 perkara adalah gugat cerai. Sementara sisanya sebanyak 52 perkara, merupakan permohonan dispensasi nikah bagi calon pengantin yang dibawah umur (16 tahun), *wali adlol*, waris, wakaf dan hibah. Jumlah perkara tahun lalu, lanjut Zaenal, jauh lebih banyak dibanding catatan perkara tahun sebelumnya. Disebutkan, 2008 lalu tercatat hanya ada 942 perkara, dimana 906 diantaranya merupakan kasus gugat cerai. Sementara sisanya, sebanyak 36 perkara, merupakan berbagai macam permohonan. "*Trendnya*, pada awal 2009 lalu perkara yang masuk melonjak, terus meningkat hingga pertengahan tahun. Selanjutnya, menurun hingga akhir tahun, uajarnya tanpa merinci berapa jumlah perkara yang masuk setiap bulannya (<http://m.suaramerdeka.com>).

Bahwa perceraian bukan merupakan akhir kehidupan suami istri. Namun orang tua yang telah bercerai harus tetap memikirkan bagaimana membantu anak mengatasi masalah akibat ayah ibunya berpisah. Karena perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan

suami istri tersebut akan tetapi keluarga dari masing-masing pihak dan anaklah yang paling merasakan dampak dari perceraian tersebut.

Di wilayah Kabupaten Rembang terutama Desa Logede pada kurun tiga tahun terakhir telah terjadi 15 kasus perceraian. Data ini diperoleh dari Pengadilan Agama Kabupaten Rembang dan Kantor Urusan Agama di Kecamatan Sumber. Berikut data mengenai jumlah warga yang bercerai mulai tahun 2008-2010 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data warga Desa Logede yang bercerai

No	Laki-laki	Perempuan
1	Sudarno	Sutarmi
2	Warso	Erna Ghorittin
3	Sarbini	Solikah
4	Supriyadi	Juminah
5	Jasmani	Umbarni
6	Sanaji	Sumari
7	Suyamin	Solikah
8	Jamsu	Sulasmiatun
9	Pardi	Ruminingsih
10	Suparjuki	Sutrisni
11	Sutarmin	Ngatri
12	Ngasri	Jasmi
13	Karyono	Dwi Purwasih
14	Solikin	Sri Wahyuni
15	Sutawi	Ngatri

Sumber : Data Pengadilan Agama Rembang dan Kantor Urusan Agama Sumber.

Pada kurun waktu tiga tahun ini jumlah perceraian yang terjadi di daerah Rembang mengalami peningkatan, seperti halnya di Desa Logede ini. Bila dibandingkan dengan daerah disekitarnya Desa Logede merupakan desa yang cukup banyak kasus perceraianya.

Yaitu dengan 15 kasus perceraian. Berikut data mengenai jumlah perceraian yang ada di Kecamatan Sumber :

Table 1.2 Jumlah Perceraian berdasarkan Desa

No	Desa	Jumlah Perceraian
1	Sumber	4
2	Ronggomulyo	1
3	Polbayem	7
4	Grawan	7
5	Tlogotunggal	6
6	Bogorejo	5
7	Sukorejo	4
8	Randu Agung	6
9	Megulung	2
10	Krikilan	1
11	Jatihadi	4
12	Sekarsari	3
13	Logung	3
14	Sendang Mulyo	1
15	Kedung Asem	1
16	Logede	9
17	Pelemsari	1

Sumber data : Pengadilan Agama Rembang

Dari data diatas jumlah perceraian yang paling banyak kasus perceriannya adalah di Desa Logede dengan 9 kasus perceraian, setelah ditambah dengan data yang berasal dari KUA Sumber ternyata ada 6 kasus perceraian lagi. Sehingga keseluruhan kasus perceraian yang ada di desa Logede ada 15 kasus perceraian. Sehingga peneliti mengambil objek ditempat tersebut.

Setelah bercerai, secara otomatis terjadi perubahan status serta perubahan hak dan kewajiban. Baik janda maupun duda keduanya harus terbiasa untuk tidak bergantung satu sama lain. Ketika orang tua

sibuk bekerja, komunikasi dengan anak menjadi kurang baik, dan kurang perhatian, jarang bercengkrama dengan anak. Tentu anak akan merasa kesepian, menjadi pendiam, bingung, cemas, gelisah dan sulit untuk membentuk kepribadian mereka.

Perhatian orang tua kepada anak merupakan hal yang sangat penting. Dengan tidak memperhatikan anak, menyebabkan anak tidak terpacu semangatnya. Terlebih pada anak-anak yang menginjak usia remaja, mereka beresiko mengalami kegagalan akademik, kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba. Disilah peran mantan suami dan istri dalam mengesampingkan permasalahan antara keduanya baik yang terjadi sebelum dan sesudah perceraian. Dengan berusaha melindungi, mengasuh, memperhatikan, membimbing, dan membina anaknya.

Atas dasar pemikiran diatas, maka menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul "Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis dan Ekonomis anak (Studi pada keluarga bercerai di Desa Logede, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang).

1.2 Pembatasan Istilah

1. Dampak

Adalah benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif (KBBI, 2002:234). Dampak dalam hal ini adalah mengenai dampak dari perceraian terhadap kondisi psikologis dan ekonomis bagi anak.

2. Perceraian

Adalah penghapusan perkawinan atau putusnya perkawinan dengan putusan hakim antara suami istri untuk tidak dapat hidup rukun sebagaimana layaknya pasangan suami istri.

3. Psikologis

Menunjukkan suatu perubahan kepribadian seseorang yang berkaitan dengan mental baik normal maupun abnormal dan mencakup beberapa aspek seperti : sikap, karakter, temperamen, rasiobititas, stabilitas emosional dan sosiabilitas. Secara psikologis anak yang kedua orang tuanya bercerai mengalami resiko terhadap tumbuh kembang jiwanya.

4. Ekonomis

Suatu perubahan kondisi hidup seseorang yang berkaitan dengan kualitasnya dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup, yang mencakup aspek pendidikan anak dan kebutuhan hidup anak. Ekonomi dalam keluarga yang bercerai ini dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan hidup anak dan pendidikan anak.

5. Anak

Adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan (menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1). Sedangkan menurut [John Locke](#), anak adalah pribadi yang

masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan.

1.3 Perumusan Masalah

Keluarga merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Keluarga merupakan kondisi awal pembentukan karakter anak. Dimana kondisi keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak. Terutama pada masa remaja, dimana pada masa tersebut penuh dengan perubahan-perubahan baik secara fisik maupun psikis.

Keluarga sangat dibutuhkan perannya untuk membentuk suatu kepribadian positif anak. Kondisi keluarga yang tidak harmonis akan membuat anak kehilangan arah. Terlebih apabila kondisi keluarganya yang bercerai disertai dengan tindak kekerasan. Perceraian sendiri merupakan terputusnya ikatan pernikahan dinamik secara hukum dan permanen yang dapat mempengaruhi pertumbuhan psikologis seseorang.

Perceraian sering dipandang sebagai sebuah katub pengaman yang mengembalikan otonomi individualitas mantan suami atau bekas istri. Tetapi banyak kasus yang terjadi dalam keluarga yang telah bercerai yaitu mengenai dampak perceraian terhadap kondisi psikologis dan ekonomis anak.

Dengan mengacu pada latar belakang tersebut diatas dapat dirumuskan permasalahan peneliti sebagai berikut :

1. Apakah faktor yang melatarbelakangi terjadinya perceraian?
2. Bagaimanakah dampak perceraian terhadap kondisi psikologis anak ?
3. Bagaimanakah dampak perceraian terhadap kondisi ekonomis anak?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor apakah yang melatarbelakangi terjadinya perceraian.
2. Mengetahui bagaimana dampak perceraian terhadap kondisi psikologis anak.
3. Mengetahui bagaimana dampak perceraian terhadap kondisi ekonomis anak.

1.5 Manfaat penelitian

Hasil penelitian yang berjudul "Dampak perceraian terhadap kondisi Psikologis dan Ekonomis anak (studi pada keluarga yang bercerai di Desa Logede, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang)", ini dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis bagi peneliti maupun bagi pihak lain, yaitu :

- a. Bagi Peneliti

1) Menambah pengetahuan tentang faktor yang melatarbelakangi terjadinya perceraian dan dampak perceraian terhadap psikologis dan ekonomis anak.

b. Bagi Pihak lain

1). Bagi kalangan akademis dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pembanding dalam melakukan penelitian yang sejenis.

2). Dapat memberikan data secara empirik mengenai faktor yang melatarbelakangi terjadinya perceraian dan dampak perceraian terhadap kondisi psikologis dan ekonomis anak.

3). Menambah khasanah keilmuan bagi masyarakat tentang dampak perceraian terhadap psikologis dan ekonomis anak.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

1). Dapat memberikan data dan informasi tentang faktor yang melatarbelakangi terjadinya perceraian dan dampak perceraian terhadap kondisi psikologis dan ekonomis anak.

b. Bagi Masyarakat

1). Sebagai masukan pada masyarakat agar tidak melakukan perceraian, apabila dalam rumah tangganya terjadi permasalahan sebaiknya diselesaikan secara baik-baik.

Karena perceraian tersebut dapat berdampak pada anak-anaknya.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini terdiri dari 3 (tiga) bagian yang mencakup 5 (lima) Bab yang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

I. Bagian Pendahuluan Skripsi

Bagian pendahuluan skripsi ini terdiri dari Judul, Abstrak, Pengesahan, Motto, dan Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel (bila ada) dan Daftar Lampiran (bila ada).

2. Bagian Isi Skripsi

Bab I: PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini terdiri dari sub bab, yang dimulai dengan latar belakang penelitian, pembatasan masalah, maksud dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: KERANGKA TEORITIK atau TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang diharapkan mampu menjembatani atau mempermudah dalam memperoleh hasil penelitian yaitu tentang faktor yang mempengaruhi terjadinya perceraian dan dampak perceraian terhadap kondisi psikologis dan ekonomis anak.

Bab III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang metode yang akan digunakan meliputi metode pendekatan penelitian, metode pengolahan data, dan metode analisis data.

Bab IV: HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Pada bab ini nantinya akan dijelaskan mengenai hasil penelitian serta analisis-*analisis* peneliti tentang data yang telah diperoleh dan pembahasan mengenai faktor yang melatar belakangi terjadinya perceraian dan dampak perceraian terhadap kondisi psikologis dan ekonomis anak.

Bab V: PENUTUP

Bab penutup ini berisikan tentang kesimpulan dan saran, peneliti akan mencoba menarik sebuah benang merah terhadap permasalahan yang diangkat.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir skripsi terdiri dari Daftar Pustaka dan lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Perceraian

Cerai atau talak berasal dari bahasa Arab *Thalaq* yang berarti cerai atau perceraian. Dalam istilah agama, talak berarti melepaskan ikatan perkawinan atau bubarnya hubungan perkawinan. Perceraian tersebut ada karena adanya perkawinan, tidak ada perkawinan tentu tidak ada perceraian. Karena itu perkawinan merupakan awal hidup bersama sebagai suami istri dan perceraian merupakan akhir hidup bersama suami istri.

Perceraian dapat diartikan *penghapusan* perkawinan dengan hakim atas tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu. Dalam Undang-undang tidak memperbolehkan perceraian dengan permufakatan saja antara suami dan istri. Pengajuan perceraian dapat dilakukan pihak suami atau pihak istri dengan alasan yang sah melalui lembaga peradilan (Subekti, 1989 : 42).

Didalam Undang-Undang No 1 tahun 1974 pasal 9 dinyatakan *perceraian* hanya dapat dilakukan didepan sidang pengadilan setelah yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak. Untuk melalukan perceraian harus ada cukup alasan, bahwa antara suami istri itu tidak akan hidup rukun sebagai suami istri. Dalam pasal 2 ayat (1) dinyatakan tidak ada perkawinan diluar masing-masing hukum agamanya dan kepercayaannya sesuai dengan UUD 1945, disamping tiap-tiap perkawinan harus dicatat menurut perundang-

undangan yang berlaku. Pasal 2 ayat (2) karena tidak ada perkawinan diluar hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya, maka konsekuensinya tidak ada perceraian diluar hukum masing-masing agama dan kepercayaannya.

Suatu pertengkaran yang terus-menerus antara suami istri dalam suatu perkawinan akan membuat perkawinan itu tidak akan bahagia, bahkan akan menimbulkan kehancuran. Perceraian sering terjadi karena sebelumnya ada perselisihan antara suami istri yang bermula dari hal-hal yang kecil atau sepele yang dibiarkan berlarut-larut dan akhirnya menjadi masalah yang besar dan serius, sehingga mereka mengambil jalan untuk bercerai sebagai satu-satunya jalan keluar untuk menyelesaikannya setelah segala upaya yang ditempuh tidak berhasil.

Didalam hukum adat, mengenai perkawinan dan perceraian dipengaruhi oleh agama yang dianut masyarakat adat yang bersangkutan. Jadi anggota-anggota masyarakat yang menganut agama Islam dipengaruhi oleh hukum perkawinan dan perceraian Islam. Sedangkan pengertian perceraian menurut hukum agama atau hukum Islam dikenal dengan istilah *õTalakõ* yang artinya melepaskan ikatan, hukum talak adalah makruh (tercela).

Menurut hukum adat, perkawinan itu termasuk urusan keluarga dan kerabat, walaupun dalam pelaksanaannya pribadi yang bersangkutan yang menentukan untuk berlangsung terus atau terputusnya suatu perkawinan, karena *õberkumpulnya* dua orang untuk pergaulan suami istri adalah urusan yang bersifat *peroranganõ* (Djamal Latif,1985:99).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah penghapusan perkawinan atau putusnya perkawinan dengan putusan hakim antara suami istri untuk tidak dapat hidup rukun sebagaimana layaknya pasangan suami istri.

2.2 Macam-macam Perceraian

Hukum Islam memungkinkan perceraian dalam beberapa hal, yaitu:

A. Talak

Talak artinya cerai, pelaksanaannya dilakukan atas inisiatif suami dengan ucapan yang dikeluarkan oleh diri sendiri dalam keadaan sengaja atau tidak sengaja. Pelaksanaan talak itu dapat ditempuh dengan melihat jenis-jenis talak, yaitu :

1. Talak Rajöi

Adalah talak suami kepada istri dengan hak suami kembali lagi kepada bekas istrinya tanpa melalui akad nikah baru. Hak kembali itu disebut dengan *rujuk* atau *raj'i*. Talak rajöi dapat dilakukan secara bertingkat dengan pernyataan talak satu dan talak dua dari suami.

2. Talak Bain

Adalah talak suami yang dijatuhkan istri kepada suami, tidak boleh rujuk kecuali dengan akad nikah baru.

Talak bain ini ada dua macam :

(a). Talak bain Kecil (talak bain sughra)

Adalah pernyataan talak satu atau dua disertakan tebusan atau uang ganti rugi dari istri. Tebusan ini dapat berupa benda atau uang pengganti (iwadh). Dalam talak ini masih dimungkinkan bagi bekas suami untuk mengambil bekas istrinya kembali melalui akad nikah baru.

(b). Talak Bain Besar (talak bain kubro)

Adalah talak ketiga yang dijatuhkan suami kepada istrinya. Bagi kedua belah pihak tidak boleh rujuk atau melakukan akad nikah baru.

B. Khuluk

Khuluk artinya tebusan. Talak khulu merupakan perceraian yang dilakukan suami atas inisiatif istri agar ia dicerai secara baik-baik dan akan diberikan ganti rugi atau tebusan yang berupa benda atau sejumlah uang (iwadh).

C. Fasakh

Fasakh merupakan perceraian suami istri yang dilakukan melalui proses pengadilan dengan putusan hakim, karena syarat-syarat atau rukun perkawinan itu tidak terpenuhi, tetapi perceraian dilakukan atas permohonan, dengan alasan sebagai berikut :

1. Suami sakit ingatan, sakit kusta, tidak sanggup melakukan hubungan seks (impotent).
2. Keadaan ekonomi
3. Suami hilang

D. Syiqaq

Syiqaq adalah sengketa atau konflik. Pada umumnya konflik terjadi karena para pihak berbeda sikap terhadap sesuatu hal dan mempertahankan masing-masing pendapatnya dalam menjaga prestise, atau adanya suatu fitnah, cemburu berlebihan atau prasangka individu. Konflik sering terjadi dalam kehidupan keluarga dan tidak dapat terselesaikan dengan baik, dan untuk menyelesaikannya istri mengajukan permohonan cerai melalui Pengadilan Agama, maka hakim akan mendengarkan keterangan kedua belah pihak. Setelah itu diusahakan seoptimal mungkin dalam memberikan pengertian supaya konflik diakhiri dengan damai.

E. Ta'lik Talak

Ta'lik adalah suatu janji dari suami kepada istri yang didasarkan pada syarat-syarat tertentu. Ta'lik dapat berfungsi untuk menjaga kerukunan hidup suami istri dan mengimbangi hak talak atas inisiatif suami (Hilman Hadikusuma, 2003: 165-166).

2.3 Alasan Perceraian

Tidak ada seseorang yang menginginkan perceraian dalam perkawinannya. Keutuhan keluarga tentu menjadi dambaan bagi siapapun yang secara sengaja memasuki lembah perkawinan. Namun karena permasalahan yang dihadapi oleh pasangan suami istri, perceraian dapat dijadikan sebagai sebuah katub pengaman. Perceraian hanya dapat dilakukan apabila memenuhi salah satu atau beberapa alasan yang sah, bahwa suami istri tidak dapat hidup rukun lagi. Ada beberapa alasan orang bercerai. Alasan perceraian pada umumnya adalah sebagai berikut :

1. Sudah tidak cocok.
2. Salah satu pihak selingkuh.
3. Suami tidak memberi nafkah (lahir dan batin) dalam jangka waktu lama.

Menurut Undang-undang Hukum Perdata (Subekti, 1989: 42-43) alasan perceraian ada empat, yaitu :

1. Zina .
2. Ditinggalkan dengan sengaja.
3. Penghukuman yang melebihi 5 tahun karena dipersalahkan melakukan suatu kejahatan.
4. Penganiayaan berat atau membahayakan jiwa.

Tetapi berdasarkan Undang-undang perkawinan No 1 tahun 1974, alasan perceraian adalah :

- 1.Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat penjudi dan sebagainya yang sukar untuk disembuhkan.
- 2.Salah satu pihak meninggalkan pihak lain dalam jangka waktu 2 tahun secara terus menerus tanpa adanya alasan yang sah.
- 3.Salah satu pihak mendapatkan pidana 5 tahun penjara atau hukuman lain yang lebih berat.
- 4.Salah satu pihak melakukan kekejaman yang membahayakan keselamatan anggota keluarga.
- 5.Salah satu pihak tidak dapat menjalankan kewajibannya baik sebagai suami atau istri akibat penyakit atau cacat badan.
- 6.Terus menerus terjadi perselisihan atau pertengkara antara kedua belah pihak sehingga sulit untuk hidup harmonis.

Alasan-alasan tersebut sifatnya limitif, artinya tidak ada alasan lain yang dapat dipergunakan selain yang disebutkan dalam Undang-undang. Jadi selain alasan diatas tidak dapat menggunakan alasan lain untuk mengajukan perceraian. Bagi perempuan mempunyai hak apabila terjadi perceraian ;

- a. Hak pemeliharaan dan pengasuhan anak
- b. Nafkah istri
- c. Hadiah sebagai kenang-kenangan (bagi yang beragama islam)
- d. Nafkah anak
- e. Harta gono-gini

Alasan perceraian menurut hukum Islam (Moh. Mahfud, 2006:203)

yaitu:

1. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat penjudi dan sebagainya yang sukar untuk disembuhkan.
2. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain dalam jangka waktu 2 tahun secara terus menerus tanpa adanya alasan yang sah.
3. Salah satu pihak mendapatkan pidana 5 tahun penjara atau hukuman lain yang lebih berat.
4. Salah satu pihak melakukan kekejaman yang membahayakan keselamatan anggota keluarga.
5. Salah satu pihak tidak dapat menjalankan kewajibannya baik sebagai suami atau istri akibat penyakit atau cacat badan.
6. Terus menerus terjadi perselisihan atau pertengkaran antara kedua belah pihak sehingga sulit untuk hidup harmonis.
7. Suami melanggar Taklik Taklak.
8. Peralihan agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidakrukunan dalam rumah tangga.

Ada dua macam perceraian yaitu cerai talak dan cerai gugat.

Cerai talak khusus diperuntukan bagi mereka yang melangsungkan menurut agama Islam. Seorang suami yang akan menceraikan istrinya harus mengajukan surat pemberitahuan kepada pengadilan agama bahwa ia akan menceraikan istrinya disertai dengan alasan-alasan dan

selanjutnya pengadilan akan mengadakan sidang untuk menyelesaikannya.

Cerai gugat dapat dilakukan oleh mereka yang melangsungkan perkawinan menurut agamanya atau kepercayaannya yang bukan Islam dan oleh seorang istri yang melangsungkan perkawinannya menurut agama Islam.

Sebab-sebab yang oleh hukum adat (Djamal Latif, 1985:100) dibenarkan untuk melakukan perceraian adalah :

- (1). Salah satu pihak dari istri atau suami meninggal dunia.
- (2). Istri berzina

Perceraian yang disebabkan karena istri berzina sudah tentu membawa akibat yang merugikan bagi istri. Disamping ia kehilangan haknya atas harta gono-gini.

- (3). Kemandulan istri

Istri tidak dapat mempunyai anak, sedangkan salah satu tujuan perkawinan adalah untuk memperoleh keturunan.

- (4). Salah satu pihak istri atau suami bersalah
- (5). Kepentingan masyarakat.

- (6). Adanya keinginan bersama dari kedua belah pihak atau adanya persetujuan antara suami dan istri untuk bercerai.

Ini sangat jarang terjadi, sebab kehendak bersama demikian ini pada umumnya oleh masing-masing keluarganya tidak dapat

dibenarkan kecuali hal itu disebabkan oleh alasan-alasan yang lebih penting seperti kemandulan, impotensi dan lain-lain.

Pada tahun 1996 George Levinger (Moh. Mahfud. 2006:203), menyusun 12 kategori keluhan yang menyebabkan terjadinya perceraian:

1. Karena pasangannya sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang kerumah, tidak ada kepastian waktu dirumah dan tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangannya.
2. Masalah keuangan (penghasilan yang diterima untuk memenuhi keluarga dan memenuhi kebutuhan rumah tangga tidak cukup).
3. Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan.
4. Pasangannya sering berteriak atau mengeluarkan kata-kata kasar yang menyakitkan.
5. Tidak setia, seperti punya kekasih lain dan sering berzina dengan orang lain.
6. Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangan, seperti enggan atau sering menolak melakukan senggama dan tidak bisa memberikan kepuasan.
7. Sering mabuk.
8. Adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan social dari pihak kerabat pasangan.

9. Sering muncul kecurigaan, kecemburuan dan ketidakcocokan dengan pasangannya.
10. Berkurangnya perasaan cinta, sehingga jarang berkomunikasi, kurangnya perhatian dan kebersamaan diantara pasangan.
11. Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangannya menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi dan dirasakan terlalu menguasai.
12. Kategori lain yang tidak termasuk 11 tipe keluhan diatas.

Dari keluhan diatas, para suami mendapatkan proporsi tertinggi pada dua macam keluhan , yaitu (1) adanya campur tangan dan tekanan dari kerabat istri dan (2) masalah ketidakcocokan dalam hubungan seksual. Sementara itu para istri mendapatkan proporsi tertinggi pada tiga jenis keluhan yaitu, (1) suami sering melalaikan kewajibannya terhadap rumah tangga dan anak (2) suami sering melakukan penyiksaan fisik (3) masalah keuangan.

2.4 Faktor yang menyebabkan Perceraian

Dalam kehidupan rumah tangga pasti terjadi permasalahan, tetapi permasalahan tersebut seharusnya tidak berujung pada sebuah perceraian. Antara suami istri harus mampu mempertahankan keharmonisan dan keutuhan keluarganya.

Faktor penyebab terjadinya perceraian adalah faktor pendidikan, faktor usia dalam perkawinan, faktor ekonomi, faktor perselingkuhan, faktor campur tangan orang tua dalam rumah tangga dan faktor perselisihan atau pertengkaran (KDRT). Hasil penelitian Fakultas Syariah UII Yogyakarta mengatakan bahwa perkawinan usia muda banyak menyebabkan kegagalan dalam rumah tangga, yakni lebih dari 63% bahkan 22,7 % bercerai

sebelum usia rumah tangga genap satu tahun, 30,12 % ekonominya memperhatikan dan 39,7 % anak-anaknya kurang terdidik (Moh. Mahfud, 2006:357).

1. Faktor Pendidikan

Pola pikir seseorang berkaitan dengan sikap seseorang dalam mengambil suatu keputusan, termasuk memutuskan cerai atau tidak. Pola pikir tersebut dibentuk melalui pendidikan dan latihan, demikian orang yang memiliki pola pendidikan tinggi, pola pikirnya akan lebih baik daripada orang yang mempunyai pola pikir rendah. Orang yang berpendidikan rendah, pola pikirnya lebih bersifat emosional dalam memutuskan suatu perceraian. Sedangkan orang yang berpendidikan tinggi akan lebih mendahulukan rasio dengan mempertimbangkan akibat-akibat dari perceraian.

2. Faktor Usia dalam Perkawinan

Menurut Undang-undang No. 1 tahun 1974 pasal 7 ayat 1. Menyatakan bahwa perkawinan hanya di izinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (Sembilan belas) tahun, dan pihak wanita berumur 16 (enam belas) tahun. Namun pada kenyataannya banyak pasangan suami istri yang menikah di bawah ketentuan yang telah ditetapkan Undang-Undang. Hal tersebutlah yang menyebabkan banyaknya kasus perceraian yang terjadi.

Studi-studi mengenai lamanya usia perkawinan dikaitkan dengan tingkat perceraian yang dilakukan Jacobsen (1950), Kephart (1954), dan Monahan (1962) semuanya menunjukkan bahwa perceraian paling banyak terjadi pada kelompok usai lima tahun kebawah. Dari kelompok ini, tingkat perceraian tertinggi

adalah pada usia perkawinan tiga tahun. Temuan Jacobson menunjukkan bahwa sesudah tahun ke-3, tingkat perceraian terus menerus turun dan semakin cepat turunnya sesudah usia perkawinan usia tujuh tahun. Lebih jauh, Kephart menemukan bahwa *perpisahan* pasangan suami istri lebih banyak terjadi pada tahun-tahun pertama perkawinan. Sedangkan perceraian paling banyak terjadi pada tahun ke-2 dan ke-4 perkawinan (T.O Ihromi, 2004:151).

3. Faktor Ekonomi

Tingkat ekonomi menunjukkan tinggi rendahnya kedudukan sosial seseorang dan kemampuan ekonomi dalam keluarga. Tinggi rendahnya kemampuan ekonomi seseorang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dalam suatu keluarga. Kondisi demikian memang tidak bisa dipungkiri, sebab hal tersebut juga mempengaruhi kebahagiaan dan kesejahteraan dalam keluarga, karena dapat menimbulkan percekocokan atau perselisihan dalam keluarga yang bisa mengarah ke perceraian.

Dalam kehidupan rumah tangga sebuah keluarga dikatakan bahagia dan sejahtera apabila dalam kehidupan keluarga tersebut sudah terpenuhi semua kebutuhannya, baik jasmani maupun rohani. Dalam masyarakat banyak sekali masalah perceraian disebabkan karena masalah ekonomi, dimana keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi perselisihan yang terus-menerus yang akhirnya mengakibatkan terjadinya perceraian.

Perceraian tersebut juga dapat disebabkan suaminya yang masih menganggur atau bermata pencaharian tidak layak, oleh sebab itu istri merasa tidak tahan karena tidak diberi nafkah lahir

oleh suami atau diberi hanya pas-pasan, sedangkan kebutuhan sehari-hari menuntut untuk dipenuhi. Sehingga hal ini dapat menyebabkan rumah tangga tidak harmonis yang nantinya berujung pada perceraian.

4. Faktor Perselingkuhan

Dalam kehidupan keluarga kebutuhan seks antara suami dan istri adalah hal yang sensitive, karena antara suami dan istri walaupun kebutuhan yang lain telah terpenuhi namun karena kebutuhan seksualnya tidak terpenuhi maka mereka merasa tidak puas terhadap pasangan masing-masing. Karena istri tidak dapat memberikan kepuasan seksualnya, maka para suami tersebut mencari kepuasan diluar rumah (selingkuh).

Didalam melakukan hubungan seks dengan pasangan kerap kali pasangan mengalami tidak puas dalam bersetubuh dengan pasangannya, sehingga menimbulkan kejenuhan tiap melakukan hal tersebut, dan tentunya anda harus mensiasati bagaimana pasangan anda mendapatkan kepuasan setiap melakukan hubungan seks. Hal tersebutlah yang menyebabkan terjadinya kasus perceraian dalam masyarakat.

5. Campur tangan orang tua dalam rumah tangga anaknya

Dalam keluarga yang baru kawin atau sudah lama kawin tetapi masih menumpang dirumah orang tuanya, akan dapat menyebabkan terjadinya proses perceraian. Karena pasangan

tersebut tidak bisa bebas, selain itu apalagi suami tidak atau belum bekerja maka ia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya masih mengandalkan uang yang diberi orang tua mereka. Serta masih adanya campur tangan dari orang tua dalam setiap pengambilan keputusan. Hal tersebutlah yang menyebabkan terjadinya kasus perceraian.

6. Faktor perselisihan atau pertengkaran (KDRT)

Dalam hubungan rumah tangga, perselisihan atau pertengkaran merupakan hal yang biasa. Karena dengan adanya pertengkaran atau perselisihan antara suami dan istri dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing pasangan. Tetapi adakalanya pertengkaran atau perselisihan tersebut tidak disertai dengan tindakan fisik seperti pemukulan, penganiayaan. Dan berakibat pada perceraian atau putusya hubungan antara suami istri.

2.5 Karakter Anak

Karakter (Character) mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang baik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi yang penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan

emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, komitmen untuk berkontribusi dalam komunitas dan masyarakatnya. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan yang terbaik.

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan (menurut Undang-Undang No 23 tahun 2002, tentang perlindungan anak pasal 1). Sedangkan menurut John Locke anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan.

Dalam suatu keluarga pada dasarnya, setiap orang tua mendambakan anak yang cerdas dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka kelak akan menjadi anak yang unggul dan tangguh menghadapi berbagai tantangan dimasa depan. Namun usaha tersebut memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan yang memungkinkan anak akan tumbuh optimal. Suasana penuh kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana apa adanya, menghargai potensi anak, memberi rangsangan yang kaya dalam berbagai aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Semua sungguh merupakan jawaban nyata bagi tumbuhnya generasi unggul dimasa yang akan datang.

Selain ketiga aspek tersebut, hal lain yang tak kalah pentingnya untuk kita pahami dalam mendidik anak adalah bahwa kita perlu memahami psikologi anak. Pada dasarnya mereka adalah :

a. Bukan orang dewasa mini

Anak adalah tetap anak-anak, bukan orang dewasa ukuran mini. Mereka memiliki keterbatasan-keterbatasan bila dibandingkan dengan orang dewasa. Selain itu mereka juga memiliki dunia tersendiri yang khas dan harus dilihat dengan kaca mata anak-anak. Untuk menghadapi anak dibutuhkan kesabaran, pengertian dan toleransi dengan mendalam.

b. Dunia bermain

Dunia mereka adalah dunia bermain, yaitu dunia yang penuh spontanitas dan menyenangkan. Sesuatu akan dilakukan oleh anak-anak dengan penuh semangat apabila terkait dengan suasana yang menyenangkan. Namun sebaliknya akan benci dan di jauhi oleh anak bila suasananya tidak menyenangkan. Seorang anak akan rajin belajar apabila suasana belajar dirumahnya menyenangkan dan menumbuhkan tantangan.

c. Berkembang

Selain tumbuh secara fisik, anak juga berkembang secara psikologis. Ada fase-fase perkembangan yang dilalui anak. Perilaku yang ditunjukkan anak akan sesuai dengan ciri-ciri masing-masing fase perkembangan tersebut. Dengan memahami bahwa anak berkembang, kita akan tetap tenang dan bersikap dengan menghargai berbagai gejala yang mungkin muncul pada setiap tahap tertentu perkembangannya tersebut.

d. Senang meniru

Anak-anak pada dasarnya senang meniru, karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka adalah diperoleh dengan meniru. Misal, anak yang gemar membaca adalah anak-anak yang lingkungannya juga gemar membaca, baik ayah atau ibunya.

e. Kreatif

Anak-anak pada dasarnya adalah kreatif. Mereka memiliki yang oleh para ahli sering digolongkan sebagai ciri-ciri individu yang kreatif. Misalnya, rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinasi yang tinggi, minat yang luas, tidak takut salah, berani menghadapi resiko, bebas dalam berpikir, senang akan hal-hal yang baru dan lain sebagainya.

f. Usia kelompok

Dimana anak belajar dasar-dasar perilaku sosial untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk kelas satu.

g. Usia menjelajah

Karena anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, perasaannya dan bagaimana ia bias menjadi bagian dari lingkungan tersebut.

h. Usia bertanya

Ketika menjelajah dengan lingkungannya salah satu cara anak adalah bertanya.

Menurut Hurlock (Psikologi Perkembangan Hal:55) membagi rentang kehidupan (fase-fase perkembangan) secara lebih rinci sebagai berikut :

1. Periode Pranatal : konsepsi kelahiran
2. Masa kelahiran : kelahiran sampai akhir minggu kedua.
3. Masa bayi : akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.
4. Awal masa kanak-kanak : usia 2 ó 6 tahun.
5. Akhir masa kanak-kanak : usia 6 ó 10 atau 12 tahun.
6. Masa puber atau pra remaja : usia 10/12 tahun sampai 13/14 tahun
7. Masa remaja : usia 13/14 tahun sampai 18 tahun
8. Awal masa dewasa (dewesa dini) : usia 18 tahun sampai 40 tahun
9. Masa dewasa madya : usia 40 tahun sampai 60 tahun
10. Masa dewasa lanjut/masa usia lanjut : 60 tahun smpai meninggal

Pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti maupun keluarga batin (kakek-nenek), sekolah, masyarakat dan pemerintah. Menurut Gunadi (Character Building halaman 111), tiga peranan utama ayah-ibu dalam mengembangkan karakter anak, antara lain :

1. Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenteram.

Tanpa ketenteraman, akan sulit bagi anak untuk belajar apapun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan atau kesulitan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak.

2. Menjadi panutan positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak.
3. Mendidik anak, yaitu mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkan.

Keluarga yang sehat dicirikan dengan keterlibatan ayah-ibunya yang hangat dalam mengasuh anaknya. Dalam keluarga yang demikian, anak akan memiliki figure ayah dan ibu yang seimbang serta memiliki hubungan emosional yang lebih kuat dengan ayah-ibunya. Jika ayah-ibu sering berdialog dengan anak,

ayah-ibu akan dihormati anak. Semakin besar dukungan ayah-ibu pada anak akan semakin tinggi perilaku positif anak.

2.6 Dampak Perceraian

Perceraian mempunyai akibat pula, bahwa kekuasaan orang tua (onderlijke macht) berakhir dan berubah menjadi *õperwalianõ* (voogjid), Subekti 1992:44.

Mereka yang putus perkawinan karena perceraian memperoleh status perdata dan kebiasaan sebagai berikut:(1) keduanya tidak terikat lagi dalam tali perkawinan, menjadi bekas suami berstatus duda dan menjadi bekas istri menjadi janda. (2) keduanya bebas melangsungkan perkawinan dengan pihak lain dengan ketentuan pihak mantan istri sudah melewati masa iddah, (3) kedua belah pihak diperkenankan menikah kembali diantara mereka sepanjang tidak bertentangan dan dilarang oleh Undang-undang dan norma agama mereka (Moh. Mahfud, 2006:210).

Menurut Leslie, trauma yang dialami anak karena perceraian orang tua berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelumnya. Apabila anak merasakan adanya kebahagiaan dalam kehidupan rumah sebelumnya maka mereka akan merasakan trauma yang sangat berat. Sebaliknya bila anak merasakan tidak ada kebahagiaan kehidupan dalam rumah, maka trauma yang dihadapi anak sangat kecil dan malah perceraian dianggap sebagai jalan keluar terbaik dari konflik terus menerus yang terjadi antara ayah dan ibu (T.O Ihromi, 2004:160).

Menurut Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang perkawinan, pasal 41 disebutkan : akibat putusnya perkawinan karena perceraian ialah :

1. Baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, bilamana ada perselisihan mengenai penguasaan anak pengadilan memberikan keputusan.
2. Bapak bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak, bilamana bapak dalam

kenyataannya tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, pengadilan memutuskan ibu ikut memikul biaya tersebut.

3. Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan dan/atau menentukan suatu kewajiban bagi bekas istri.

Dengan adanya putusan pengadilan tentang putusny suatu perkawinan, karena kedua belah pihak tidak dapat berdamai kembali maka perceraianlah terbaik bagi keduanya. Namun demikian dengan adanya perceraian tersebut, selain akibat yang disebutkan Undang-undang No. 1 tahun 1974 pasal 41, perceraian antara suami istri dapat pula berdampak terhadap istri, suami, anak-anaknya (apabila sudah mempunyai anak) dan juga terhadap kedua orang tua dari kedua belah pihak atau keluarganya. Dampak perceraian tersebut secara ekonomi dan psikologi tentu saja tidak hanya di rasakan mantan pasangan suami dan istri saja tetapi juga pada anak-anak mereka.

Tanpa disadari mantan pasangan suami dan istri merasakan adanya kerinduan yang sangat luar biasa diantara mereka dan kebersamaan yang pernah mereka rasakan. Pada masa perceraian, seseorang mengalami perasaan ambivalenten, dalam hal mana di satu sisi perceraian memberikan kebahagiaan dan kebebasan di sisi lain muncul rasa sedih bila teringat akan kebersamaan yang penuh dengan nuansa keindahan (Moh. Mahfud, 2006:210).

Secara umum perceraian terjadi karena tidak dapat di persatukannya perbedaan pemikiran, prinsip, gaya hidup dan lain-lain. Permasalahan perceraian yang tidak terselesaikan baik

sebelum dan sesudah perceraian akan lebih memperburuk hubungan antara kedua mantan pasangan suami istri. Hal tersebut dapat mengakibatkan anak menjadi jenuh terhadap kedua orang tuanya, sehingga anak tidak dapat mempercayai orang tua mereka dan lebih percaya pada teman sebayanya.

a). Aspek Psikologis

Dampak terhadap anak bila pasangan suami istri yang bercerai sudah mempunyai anak yaitu dampak psikologisnya, apabila anak tersebut masih kecil maka tidak baik terhadap perkembangan jiwa si anak, misalnya dalam bergaul dengan teman sebayanya anak merasa malu, minder dan sebagainya. Bila anak berumur kurang dari 11 tahun maka hak asuhnya diputuskan oleh pengadilan, sedangkan anak yang berumur lebih dari 11 tahun maka anak tersebut berhak memilih sendiri atau menentukan sendiri akan ikut siapa.

Anak-anak dalam keluarga yang bercerai kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga mereka merasa tidak aman, mudah marah, sering merasa tertekan (depresi), bersikap kejam atau saling mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang (hewan), menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, dan merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Dikemudian hari dalam diri mereka akan membentuk reaksi dalam bentuk dendam dan

sikap bermusuhan dengan dunia luar. Anak-anak tadi mulia menghilang dari rumah, lebih suka bergelandang dan mencari kesenangan hidup di tempat lain.

Menurut Dadang Hawari anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi, mempunyai resiko yang lebih besar untuk bergantung tumbuh kembang jiwanya (misal, kepribadian anti social) dibandingkan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh atau sakinah. Salah satu ciri disfungsi adalah perceraian orang tuanya. Perceraian tersebut ternyata memberi dampak yang kurang baik terhadap perkembangan kepribadian anak. Dalam penelitian ahli seperti: MC Dermott, Moorison Offord dkk, Sugar, Westman dan Kalter yaitu bahwa remaja yang orang tuanya bercerai cenderung menunjukkan:(1) berperilaku nakal (2) mengalami depresi (3) melakukan hubungan seksual secara aktif (4) kecenderungan terhadap obat-obat terlarang (Syamsu Yusuf LN, 2009:43-44).

Remaja yang orang tuanya bercerai akan mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan, apakah akan mengikuti ayah atau ibu. Ia cenderung mengalami frustrasi karena kebutuhan dasarnya, seperti perasaan ingin disayangi, dilindungi rasa aman dan dihargai telah tereduksi bersamaan dengan peristiwa perceraian orang tuanya. Keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan (broken home) merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak yang tidak sehat. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kepribadian itu sendiri antara lain :

- (1). Karakter, yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.

- (2). Temperamen, yaitu disposisi reaksi seseorang atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan yang datang dari lingkungan.
- (3). Sikap, yaitu sambutan terhadap objek (orang, benda, peristiwa, dan sebagainya) yang bersifat positif, negative atau ambivalen (ragu-ragu).
- (4). Stabilitas Emosional, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti : mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih atau putus asa.
- (5). Responsibilitas, yaitu kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan.
- (6). Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti pribadi yang terbuka atau tertutup, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain (Syamsu Yusuf, 127:2009).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, ditentukan bahwa hubungan interpersonal dalam keluarga yang patologis atau tidak sehat telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap sikap mental seseorang.

Dalam penelitian Leslie menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak yang berasal dari keluarga yang tidak bahagia, memandang perceraian sebagai solusi yang terbaik. Sedangkan anak-anak dari keluarga bahagia lebih dari separuhnya menyatakan kesedihan dan bingung menghadapi perceraian orang tuanya. Dampak negatif atau buruk lebih dialami anak-anak yang orang tuanya bercerai. Leslie mengungkapkan bahwa anak-anak yang orang tuanya bercerai sering hidup menderita khususnya dalam hal

keuangan dan secara emosional kehilangan rasa aman (Moh. Mahfud, 2006:211).

Anak-anak yang orang tuanya bercerai umumnya merasa malu dan menjadi inferior terhadap anak-anak yang lain. Gluecks menyakini bahwa perceraian juga turut memberi kontribusi terhadap tingkat delikueni dikalangan remaja. Temuan Gluecks tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Browning yang menunjukkan anak-anak delikuesi cenderung berasal dari keluarga yang tidak harmonis yang orang tuanya bercerai (Moh. Mahfud, 2006:211).

Adakalanya anak-anak secara terang-terangan menunjukan ketidakpuasan terhadap orang tuanya, mulai melawan atau memberontak, sambil melakukan perbuatan kriminal baik terhadap orang tua maupun terhadap dunia luar yang kelihatan tidak ramah baginya. Sehingga anak merasa penuh dengan konflik batin serta mengalami frustasi selain itu anak juga memiliki perasaan peka dari pada anak-anak yang lain, disebabkan perasan malu, minder, dan merasa kehilangan.

Menurut pendapat umum pada broken home ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja, dimana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan si anak. Baik broken home atau quasi broken home (kedua orang tua masih hidup, tetapi karena kesibukan masing-masing orang tua, maka tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya) dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga atau disintegrasi sehingga keadaan tersebut memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan anak (Sudarsono, 2004:125-126).

Secara psikologi setelah perceraian orang tua akan merasa bersalah terhadap anak-anak mereka, sehingga mereka memanjakannya. Akibatnya anak merasa bahwa orang tuanya

adalah merasa milik mereka sendiri dan sulit membuatnya untuk berbagi. Hal tersebut terlihat ketika salah satu anggota ingin membuat anggota baru, maka anak tersebut akan menolak dan menentang keras hal tersebut karena ia merasa apabila orang tuanya menikah lagi, ia akan merasa tersisihkan dan tidak dipedulikan lagi.

b).Aspek Ekonomi

Secara ekonomi keluarga yang baru bercerai akan mengalami perubahan keuangan (kebutuhan hidup), dimana sang istri tidak lagi mendapatkan nafkah dari mantan suami, sehingga sang istri akan berusaha memenuhi kebutuhan anak dengan sendirinya (meskipun mantan suami wajib memberi nafkah anak sampai anak mandiri).

Dari studi yang dilakukan oleh Bumpass dan Rindfuss, diketahui bahwa anak-anak dari orang tua yang bercerai cenderung mengalami pencapaian tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi yang rendah, serta mengalami ketidakstabilan dalam perkawinan mereka. Kesulitan ekonomi umumnya dialami oleh anak-anak yang berada dibawah pengasuhan ibu dan berasal dari strata bawah (Moh. Mahfud, 2006:211).

Jika mantan ayah atau ibunya yang sudah menikah lagi maka kebutuhan hidup dan keperluan anak tidak terpenuhi lagi secara maksimal, karena penghasilannya sudah dibagi dengan istrinya yang baru selain anaknya. Sehingga uang yang diberikan oleh orang tua tersebut menjadi berkurang, meskipun pengadilan sudah menetapkan biaya setiap bulannya.

Selain perubahan kebutuhan hidup atau keuangan, perceraian tersebut membawa dampak terhadap pendidikan anak. Anak tersebut akan terganggu dalam proses pembelajarannya. Misalnya, anak yang biasanya dalam belajar dirumah dibantu, diarahkan, didorong semangatnya untuk belajar oleh kedua orang tuannya, setelah terjadi perceraian kedua orang tuanya, maka secara otomatis anak tersebut hanya ada satu orang saja yang mengarahkan atau menemani belajar, sehingga anak tersebut tidak semangat dan malas belajar. Apalagi ditambah dengan kesibukan dari ayah atau ibu yang hidup bersama dengannya. Akhirnya anak tersebut tidak terkontrol lagi dalam hal prestasi belajarnya.

Selain itu biaya pendidikan yang seharusnya ditanggung oleh kedua orang tuanya setelah terjadinya perceraian maka mengenai biaya pendidikan tersebut akan merasa kesulitan. Karena yang biasanya biaya berasal dari kedua orang tuanya sekarang hanya satu orang saja. Selain itu apabila orang tua yang diikuti anak tersebut berasal dari keluarga kalangan menengah kebawah.

Lingkungan adalah salah satu hal pokok yang mempengaruhi kualitas hidup seorang manusia, meski bukan satu-satunya, karena masih ada faktor bawaan atau yang biasa disebut faktor genetik, namun banyak pendapat yang mengatakan bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan seorang manusia.

Bahkan pada abad pertengahan, seorang filsuf dan pakar pendidikan asal Inggris, John Locke (1632-1704) mengeluarkan sebuah teori yang dinamakan dengan teori empirisme, teori ini menyatakan bahwa manusia dilahirkan di dunia dalam keadaan seperti kertas putih yang masih kosong (*tabularasa*), dan yang mengisi kertas itu pada nantinya adalah pengalaman-pengalaman yang dialami seorang anak tersebut hingga anak itu menjadi dewasa. Pengalaman-pengalaman itu bisa didapat secara langsung, atau ditularkan orang lain, misalnya melalui sekolah atau bantuan buku-buku yang dibaca oleh seorang anak tersebut.

Misalnya, ketika seorang tua ingin menjadikan anaknya seorang pelukis, maka orang tua akan selalu mendekati anaknya kepada hal-hal yang berkaitan dengan lukisan misalnya, cat, kanvas, kuas, lukisan-lukisan, para pelukis dll, tanpa melihat kecenderungan bawaan sang anak.

Bahwa setiap tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh setiap anak tersebut selalu dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Anak yang baru lahir tersebut diperlakukan sebagai sebuah kertas putih kosong tanpa noda. Ini jelas bahwa lingkungan tersebut mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak.

Hal tersebut dapat dilihat dalam keluarga yang bercerai dan sudah mempunyai anak. Perceraian tersebut dapat membawa dampak terhadap anak, yaitu dampak terhadap psikologis anak dan dampak terhadap ekonomis anak. Dampak psikologis berkaitan dengan perkembangan jiwa anak, seperti anak menjadi pemarah, sering depresi,

malu, tidak bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan berbohong. Sedangkan dampak ekonomis anak berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup anak yang kurang dan pendidikan anak yang menjadi terabaikan. Akibatnya anak menjadi malas belajar dan tidak mendapatkan peringkat dikelas.

2.7 Pasca Perceraian

Setelah terjadinya perceraian tentu saja membawa dampak yang sangat besar terhadap mantan suami, bekas istri, dan anak-anak mereka. Secara otomatis setelah perceraian perubahan yang terjadi adalah perubahan status dari mantan pasangan yang pernah hidup bersama sebagai suami istri, meskipun ada perubahan status bagi orang tua tetapi hal tersebut tidak berlaku terhadap anak, karena tidak adanya istilah mantan anak.

Selain trauma, Landis juga melihat perlakuan orang tua terhadap anak setelah perceraian. Ditemukan hampir separuh dari anak-anak tersebut merasa *õdimanfaatkanõ* oleh salah satu atau bahkan kedua orang tua mereka. Beberapa perlakuan orang tua lainnya setelah terjadinya perceraian adalah berusaha menarik simpati anak untuk mencari informasi melalui anak tentang mantan pasangan, menceritakan hal-hal yang tidak benar tentang mantan pasangan, serta melibatkan anak dalam kondisi permusuhan. Perlakuan-perlakuan orang tua ini menurut Ahrons (1979) ada pada kategori ketiga hubungan antar mantan pasangan yang bercerai. (T.O Ihromi, 2004:160).

Selain harus menyesuaikan diri dengan lingkungan mantan suami dan istri harus terbiasa hidup tanpa mengandalkan bantuan dari mantan pasangan hidupnya. Demi memenuhi kebutuhan ekonomi yang semakin sulit maka seorang janda atau seorang ibu

harus merelakan waktunya bersama sang anak demi pemenuhan kebutuhannya.

Permasalahan yang tidak terselesaikan baik sebelum dan sesudah perceraian akan lebih memperburuk hubungan antar keduanya, sehingga mereka akan semakin menjelek-jelekan satu sama lain. Hal tersebut akan membuat sang anak mengalami luka batin. Luka batin tersebut meliputi perasaan kecewa, takut, rasa tidak aman dan frustrasi yang berkepanjangan. Kemungkinan anak akan menunjukkan perasaan tersebut dengan perubahan sikap, cenderung untuk menyerang dan depresi.

Orang tualah yang harus berlaku bijak dalam bersikap karena bagi seorang anak sangatlah sulit menerima perpisahan dari kedua orang tuanya, sehingga kedua orang tua harus bekerja sama agar sang anak dapat menyesuaikan diri secara positif terhadap perceraian orang tuanya. Orang tua harus memberikan tanggung jawab terhadap pendidikan, pengontrolan perilaku anak, penanaman nilai-nilai moral dan etika, menjamin kesehatan anak, perawatan, kasih sayang, pakaian, tempat tinggal (sandang pangan papan).

Anak-anak yang menjadi korban perceraian pada umumnya lebih suka menyendiri, kehilangan motivasi belajar, dan suka membolos. Dalam hal penanaman nilai-nilai moral, norma dan etika orang tua harus melalui proses sosialisasi dengan

mencontohkan perilaku yang sesuai dengan nilai, norma dan etika yang ada dalam masyarakat.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian dilakukan. Dengan ditetapkan lokasi maka, akan dapat lebih mudah untuk mengetahui dimana tempat suatu penelitian dilakukan. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Logede, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang.

3.2 Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang faktor yang melatarbelakangi terjadinya perceraian dan dampak perceraian terhadap kondisi psikologis dan ekonomis anak. Untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan judul dan permasalahan penelitian, maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada :

1. Faktor yang melatar belakangi terjadinya perceraian :
 - a). Faktor Pendidikan
 - b). Faktor Usia Dalam Perkawinan
 - c). Faktor Ekonomi
 - d). Faktor Perselingkuhan
 - e). Faktor campur tangan orang tua dalam rumah tangga
 - f). Faktor Perselisihan atau Pertengkaran (KDRT)
2. Dampak perceraian terhadap kondisi anak dilihat dari aspek :
 - a). Ekonomi :

(1). Pendidikan anak

(2). Kebutuhan hidup

b). Psikologi : Kepribadian anak, meliputi :

(1). Tanggungjawab

(2). Sikap

(3). Stabilitas emosional

3.3 Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Sumber data primer, diperoleh dari hasil penelitian dilapangan secara langsung dengan pihak-pihak yang mengetahui persis masalah yang akan dibahas, dalam hal ini sebagai informan adalah tetangga dari orang yang bercerai, kepala desa, sekretaris desa dan Kepala KUA Sumber. Informan adalah orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini tetapi tidak secara langsung, karena orang-orang tersebut dibutuhkan informasinya dalam melakukan penelitian. Selain informan, peneliti juga memerlukan responden. Responden adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam penelitian ini. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan maupun responden. Responden dalam penelitian ini yang dimaksud adalah keluarga yang bercerai (orang tua dan anak-anak).

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder, untuk memperoleh sumber data sekunder penulis menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis yang berupa buku, arsip, dan dokumen resmi. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan data melalui informan ataupun responden.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian diperlukan suatu metode yang tepat dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Tujuannya adalah agar data yang diperoleh itu tepat dan benar sesuai dengan kenyataan yang ada.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Pengamatan (Observasi)

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu yang akan diselidiki (Moleng, Lexy. 2007 ; 174).

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung. Pengamatan langsung kedaerah yang menjadi objek

penelitian dan ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti, sehingga diadakan penelitian lapangan kepada objek yang berhubungan dengan pembuatan skripsi ini.

Pengamatan ini digunakan untuk mengetahui tentang kondisi keluarga yang bercerai (kondisi atau bangunan rumah), dan kondisi geografis desa seperti : jalan desa, penerangan desa.

Hasil observasi kemudian dapat diambil kesimpulan atas apa yang telah diamati dan dapat digunakan sebagai pembanding antara hasil wawancara yang dilakukan dengan hasil pengamatan apakah ada kesesuaian atau tidak.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk percakapan secara langsung dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, Lexy. 2007 : 186)

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara tak terstruktur merupakan yang berbeda dengan yang terstruktur. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan

baku atau informasi tunggal. Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. (Moleong, Lexy. 2007 : 190-191)

Apabila dilihat dari pengertian wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, maka jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Karena disini pewawancara yang menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan disusun terlebih dahulu sebelum diajukan. Pertanyaan yang disusun didasarkan atas masalah dalam rancangan penelitian. Berarti disini data yang diungkap adalah tentang :

- a. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya perceraian.
 - 1). Faktor Pendidikan
 - 2). Faktor Usia Dalam Perkawinan
 - 3). Faktor Ekonomi
 - 4). Faktor Perselingkuhan
 - 5). Faktor campur tangan orang tua dalam rumah tangga
 - 6). Faktor Perselisihan atau Pertengkaran (KDRT)
- b. Dampak perceraian terhadap kondisi psikologis anak.
 - 1). Sikap
 - 2). Tanggungjawab
 - 3). Stabilitas Emosional
- c. Dampak perceraian terhadap kondisi ekonomis anak.

1). Pendidikan anak

2). Kebutuhan Hidup

Data yang diungkap ini adalah hasil dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara dengan orang-orang yang berkaitan erat dengan keluarga yang telah bercerai, seperti : keluarga yang bercerai baik suami atau istri, anak-anak korban perceraian, tetangga, aparat desa, Kepala KUA Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang.

3. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data yang berasal dari buku data desa Logede tahun 2010, mengenai jumlah warga, jumlah dukuh, pendidikan penduduk, agama, pekerjaan dan kondisi geografis desa. Serta mengenai jumlah warga yang bercerai (sumber data dari Pengadilan Agama Rembang dan Kantor Urusan Agama Sumber).

3.5 Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian, validitas data mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menentukan hasil akhir suatu penelitian sehingga untuk mendapatkan data yang valid diperlukan suatu teknik

untuk memeriksa keabsahan suatu data. Penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, Lexy. 2007: 330).

Untuk menggunakan teknik triangulasi dengan sumber dapat ditempuh dengan cara-cara sebagai berikut :

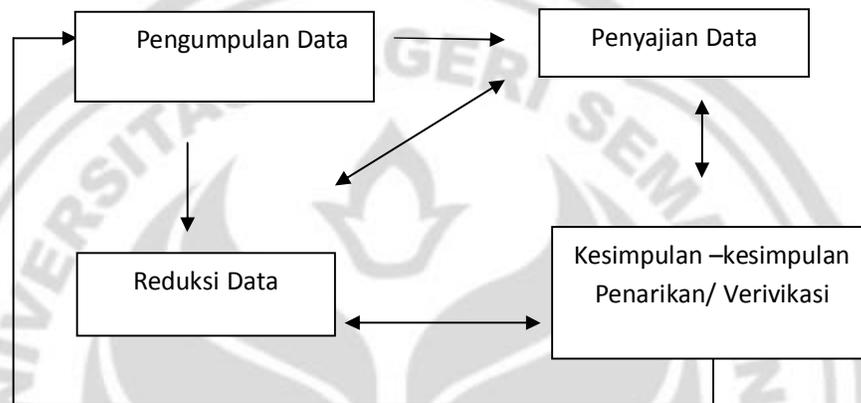
1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
4. Membandingkan keadaan pada perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen yang bersangkutan (Meleong, Lexy. 2007: 330).

Dalam teknik triangulasi ini, peneliti tidak menggunakan kelima cara tersebut melainkan lebih menggunakan cara yang pertama yaitu dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Karena dapat lebih mudah dalam pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini serta hasil penelitian yang diperoleh lebih valid.

3.6 Metode Analisis Data

Pengelolaan data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahap yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan data atau kesimpulan.

Keempat tahapan diatas dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut :



Gambar 1. Proses Analisis Data (Miles, 1992)

- a. Pengumpulan data, yaitu mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan dan peneliti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara lapangan. Analisis selama pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan multi sumber bukti, membangun rangkaian bukti dan klarifikasi dengan informan tentang draf kasar dari laporan penelitian.
- b. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan pesederhanaan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan.

[Click Here to upgrade to
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

- c. Penyajian data merupakan informasi yang tersusun berupa berita yang sistematis. Penyajian data memungkinkan untuk mengadakan penarikan kesimpulan.
- d. Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data. Dalam penarikan kesimpulan harus didasarkan pada reduksi data dan sajian data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan empat macam data yaitu data tentang kondisi geografis lokasi penelitian, keadaan sehari-hari dan kondisi fisik lingkungan rumah responden, faktor penyebab terjadinya perceraian dan dampak perceraian terhadap kondisi psikologis dan ekonomis anak di Desa Logede Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang.

1. Tinjauan Geografis Lokasi Penelitian

Desa Logede berada di wilayah Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang. Luas pemukiman yang ada di Desa Logede seluas 65 ha/m². Jumlah penduduknya menurut data profil desa tahun 2010 sebanyak 2433 jiwa, dengan rincian sebagai berikut ; jumlah laki-laki sebanyak 1234 jiwa, jumlah perempuan sebanyak 1199 jiwa. Selain itu di Desa Logede ada sekitar 744 kepala keluarga (Sumber data Desa Logede tahun 2010).

Sebagian besar penduduk yang ada di Desa Logede tersebut bekerja sebagai petani. Desa Logede itu sendiri terdiri dari 4 Pedukuhan atau Dukuh. Antara Dukuh tersebut jaraknya cukup lumayan jauh. Diantara keempat Dukuh tersebut yang paling banyak jumlah penduduknya adalah Dukuh Nglakeh. Jalanan disekitar Dukuh tersebut rata-rata sudah beraspal, baik jalan yang menghubungkan dukuh satu dengan dukuh yang lain, jalan yang

menghubungkan desa Logede dengan desa disekitarnya serta jalan penghubung menuju Kecamatan Sumber dan Kabupaten Rembang.

Tabel 4.1. Dukuh-dukuh di Desa Logede

No	Nama Dukuh
1	Dukuh Nglakeh
2	Dukuh Jentir
3	Dukuh Sangkrah
4	Dukuh Pandansili

Sumber : Data Profil Desa Logede tahun 2010

Mengenai batas wilayah Desa Logede dapat dilihat pada tabel dibawah ini, batas-batas tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.2. Batas Wilayah Desa Logede

Batas	Desa / Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Hutan Negara	-
Sebelah Selatan	Hutan Negara	-
Sebelah Timur	Desa Mlatirejo	Bulu
Sebelah Barat	Desa Ronggo Mulyo	Sumber

Sumber : Data Profil Desa Logede tahun 2010

Dilihat dari segi sosial budaya, bahwa penduduk di Desa Logede Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang dipengaruhi oleh budaya Jawa dan Islam dengan jumlah 2432 jiwa, sehingga budaya masyarakat Desa Logede secara umum mayoritas muslim, Dengan data sebagai berikut :

Tabel 4.3. Agama / Aliran Kepercayaan

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	1233	1199
Kristen	1	-
Katholik	-	-
Hindu	-	-
Budha	-	-
Konghucu	-	-
Kepercayaan kepada Tuhan YME	-	-
Aliran kepercayaan lainnya	-	-
Jumlah	1234 orang	1199 orang

Sumber : Data Profil Desa Logede tahun 2010

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa penduduk di Desa Logede sebagian besar beragama Islam. Sedangkan penganut agama Kristen pada urutan kedua. Meskipun mereka hidup dengan agama yang berbeda satu sama lain, tetapi penduduk di desa tersebut tetap hidup berdampingan dengan baik serta saling menghormati, menghargai satu sama lain sehingga tercipta kerukunan hidup yang harmonis dan damai tanpa adanya perpecahan.

Ditinjau dari segi mata pencaharian, bahwa penduduk di Desa Logede mayoritas masyarakatnya adalah bekerja sebagai petani dan buruh tani. Hal tersebut akan mempengaruhi sikap mental dan pola hidup masyarakatnya yang masih sederhana, sehingga keadaan tersebut dapat memicu terjadinya perceraian. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.4. Mata Pencaharian pokok

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	460	440
Buruh Tani	10	6
Buruh Migran Perempuan	-	-
Buruh Migran laki-laki	10	-
Pegawai Negeri Sipil	7	2
Pengrajin Industri Rumah Tangga	-	-
Pedagang Keliling	-	-
Peternak	-	-
Nelayan	-	-
Montir	-	-
Dokter Swasta	-	-
Pembantu Rumah Tangga	-	10
TNI	2	-
POLRI	2	-
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	3	3
Pengusaha Kecil / Menengah	1	-
Pengacara	-	-
Dukun Kampung Terlatih	-	1

Sumber : Data profil Desa Logede Tahun 2010

Keadaan penduduk menurut mata pencaharian di Desa Logede yaitu penduduknya mempunyai rata-rata mata pencaharian yang berbeda-beda atau beragam. Tetapi sebagian besar bekerja sebagai petani, hal ini disebabkan

karena letak wilayah Desa Logede yang sangat strategis yang berupa dataran rendah dan dataran tinggi. Dengan luas tanah sawah (tanah tadah hujan) 174,52 ha/m², tanah kering (tanah tegalan atau ladang) seluas 297,51 ha/m² (Sumber data Desa Logede tahun 2010). Jumlah keluarga yang bekerja sebagai seorang petani berjumlah 730 keluarga. Sedangkan yang bekerja sebagai buruh petani sebanyak 5 keluarga. Jumlah penduduk laki-laki yang bekerja secara produktif berjumlah 847 orang. Sedangkan jumlah perempuannya sebanyak 369 orang. Hal tersebutlah yang mempermudah warga untuk mengolah lahan persawahan dan tanah tegalan atau ladang mereka untuk keperluan masing-masing.

Dilihat dari tingkat kesejahteraannya, masyarakat di desa Logede tergolong dalam tingkatan keluarga prasejahtera. Karena hampir sebagian besar keluarga masuk dalam kriteria golongan keluarga prasejahtera. Hal tersebut dapat dilihat pada keterangan berikut : tingkat keluarga prasejahtera dengan jumlah 610 keluarga, tingkat keluarga sejahtera 1 sebanyak 6 keluarga, tingkatan keluarga 2 sebanyak 32 keluarga, tingkat keluarga 3 sebanyak 96 keluarga (data profil desa Logede tahun 2011).

Di wilayah Desa Logede dalam hal pendidikan, sudah dapat dikatakan cukup baik dan maju, sesuai dengan jumlah penduduknya yaitu 2433 jiwa, banyak warga yang sudah menyekolahkan anaknya minimal sampai tingkatan SMA atau wajib belajar 9 tahun, hal tersebut dapat membantu program pemerintah wajib belajar 9 tahun. Bahkan ada juga yang menyekolahkan anaknya yang sampai jenjang perguruan tinggi, sebab masyarakat sudah sadar akan pentingnya pendidikan disaat sekarang, selain untuk mencari pekerjaan tetapi juga dapat mengangkat status keluarga dalam masyarakat. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	1	-
Usia 3-6 tahun yang sedang masuk TK	20	20
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	2	4
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	201	167
Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	-	-
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	71	45
Tamat SD/ Sederajat	450	425
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	90	70
Jumlah Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	110	109
Tamat SMP/Sederajat	200	200
Tamat SMA/Sederajat	110	109
Tamat D-1/Sederajat	-	1
Tamat D-2/Sederajat	-	-
Tamat D-3/Sederajat	-	-
Tamat S-1/ Sederajat	-	5
Tamat S-2/Sederajat	1	-

Sumber: Data profil Desa Logede Tahun 2010

Dilihat dari jarak tempuh (Orbitasi) Desa Logede ke Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi termasuk cukup jauh. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.6 Jarak tempuh (Orbitasi)

Jarak ke Ibu kota Kecamatan	8 km
Lama jarak tempuh ke Kecamatan dengan kendaraan bermotor	15 menit
Lama jarak tempuh ke Kecamatan dengan jalan kaki atau non bermotor	1 jam
Jarak ke Ibu kota Kabupaten	25 km
Lama jarak tempuh ke Kabupaten dengan kendaraan bermotor	30 menit
Lama jarak tempuh ke Kabupaten dengan jalan kaki atau non kendaraan	3 jam
Jarak ke ibu kota Provinsi	130 km
Lama jarak tempuh ke Provinsi dengan kendaraan bermotor	3 jam
Lama jarak tempuh ke Provinsi dengan jalan kaki atau non kendaraan	168 jam

Sumber : Data profil Desa Logede tahun 2010

2. Kondisi Fisik Lingkungan Rumah Responden

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar rumah responden rata-rata masih semi permanent, hal tersebut dapat dilihat dari kondisi dinding yang masih terbuat dari papan, bambu dan kayu tetapi ada sebagian lagi sudah terbuat dari tembok. Serta dengan keadaan lantai yang masih tanah, keramik tetapi ada juga yang sudah terbuat dari plester (semen). Untuk genteng hampir semua rumah menggunakan atap genteng. Biasanya pekarangan yang dimiliki oleh warga cukup lumayan luas. Sehingga bisa digunakan untuk perkebunan tanaman palawija.

Rata-rata responden memakai pakaian yang sederhana yang biasa mereka beli dari pasar tradisional dengan disesuaikan kondisi ekonomi mereka. Tidak kalah pentingnya dengan kondisi fisik lingkungan responden, rata-rata jalan masuk ke desa Logede sudah diaspal, bahkan jalan antar dukuh juga sudah diaspal. Sehingga hal tersebut akan mempermudah untuk kegiatan warga dan mempermudah alat transportasi. Selain jalan, penerangan listrik disepanjang jalan sudah ada.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keadaan sehari-hari warga Desa Logede rata-rata tergolong kalangan kelas menengah kebawah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kondisi rumah mereka yang masih semi permanent dengan lantai berupa plester (semen) serta dinding yang masih terbuat dari papan.

3. Gambaran Umum Responden

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil jumlah responden sebanyak 7 orang. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.7 Responden Penelitian

No	Nama Ayah/Ibu	Nama Anak	Usia Ayah/Ibu	Usia Anak	Tahun kawin	Tahun cerai
1	Sulasmiatun	Agung	27 tahun	10 tahun	2000	2010
2	Solikah	Dina Amalina	22 tahun	4 tahun	2006	2010
3	Juminah	Annisa Nur Fadillah	28 tahun	5 tahun	2001	2009
4	Jasmani	Kamelia	35 tahun	8 tahun	2001	2010
5	Dwi purwasih	-	27 tahun	-	2007	2009
6	Sutarmi	Pudiyanto	48 tahun	9 tahun	1983	2009
7	Sumari	Teguh	45 tahun	11 tahun	2000	2010

Sumber : Buku profil Desa Logede tahun 2010

Keterangan :

Sulasmiatun adalah seorang perempuan yang berusia 27 tahun, pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Ia tinggal di dukuh Nglakeh. Sulasmiatun menikah dengan Jamsu pada tahun 2000, dan bercerai pada tahun 2010. Ia mengajukan gugatan cerai ke suaminya karena faktor perselisihan sebab suaminya tersebut sering keluar malam.

Solikah adalah seorang perempuan yang berusia 22 tahun, ia bekerja sebagai ibu rumah tangga. Solikah tinggal di dukuh Jentir. Ia berpendidikan

sampai jenjang SMP. Solikah menikah dengan Sarbini tahun 2006 dan mengajukan gugatan cerai suaminya tahun 2010 karena suaminya tersebut berselingkuh dengan wanita lain.

Juminah adalah seorang perempuan berusia 28 tahun, ia bekerja sebagai seorang petani. Ia tinggal di dukuh Sangkrah. Juminah menikah dengan Supriyadi pada tahun 2001 dan bercerai tahun 2009. Ia mengajukan gugatan cerai ke suaminya karena suaminya tersebut melakukan perselingkuhan.

Jasmani adalah seorang laki-laki yang berusia 35 tahun, ia bekerja sebagai seorang tukang kayu. Jasmani tinggal di dukuh Nglakeh. Ia menikah dengan Umbarni tahun 2001 menceraikan istrinya pada tahun 2010, karena istrinya meninggalkan Jasmani yang disebabkan permasalahan ekonomi.

Dwi Purwasih adalah seorang perempuan berusia 27 tahun, ia bekerja sebagai wiraswasta. Dwi Purwasih tinggal di dukuh Nglakeh. Ia menikah dengan Karyono tahun 2007 dan bercerai tahun 2009. Dwi Purwasih mengajukan gugatan cerai ke suaminya karena sering berselisih dengan suaminya selain itu suaminya tersebut agak terganggu jiwanya.

Sutarmi adalah seorang perempuan berusia 48 tahun, ia bekerja sebagai seorang petani. Tinggal di Dukuh Nglakeh. Sutarmi menikah pada tahun 1983 dan mengajukan gugatan cerai ke suaminya pada tahun 2009, karena suaminya kurang bertanggung jawab terhadap keluarga.

Sumari adalah seorang perempuan berusia 45 tahun, ia bekerja sebagai seorang ibu rumah tangga. Tinggal di dukuh Sangkrah. Sumari

menikah dengan Sanaji tahun 2000 dan mengajukan gugatan cerai ke suaminya tahun 2010, karena permasalahan ekonomi dan suaminya tersebut balik kerumah mantan istrinya.

4. Faktor penyebab Perceraian

Faktor penyebab terjadinya perceraian :

1. Faktor Ekonomi

Tingkat ekonomi menunjukkan tinggi rendahnya kedudukan sosial seseorang dan kemampuan ekonomi dalam keluarga. Tinggi rendahnya kemampuan ekonomi seseorang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dalam suatu keluarga. Kondisi demikian memang tidak bisa dipungkiri, Sebab hal tersebut juga mempengaruhi kebahagiaan dan kesejahteraan dalam keluarga, karena dapat menimbulkan percekocokan atau perselisihan dalam keluarga yang bisa mengarah ke perceraian.

Dalam kehidupan rumah tangga sebuah keluarga dikatakan bahagia dan sejahtera apabila dalam kehidupan keluarga tersebut sudah terpenuhi semua kebutuhannya, baik jasmani maupun rohani. Dalam masyarakat banyak sekali masalah perceraian di sebabkan karena masalah ekonomi, dimana keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi perselisihan yang terus-menerus yang akhirnya mengakibatkan terjadinya perceraian.

Perceraian tersebut juga dapat disebabkan suaminya yang masih menganggur atau bermata pencaharian tidak layak, oleh

sebab itu istri merasa tidak tahan karena tidak diberi nafkah lahir oleh suami atau diberi hanya pas-pasan, sedangkan kebutuhan sehari-hari menuntut untuk dipenuhi. Sehingga hal ini dapat menyebabkan rumah tangga tidak harmonis yang nantinya berujung pada perceraian.

Seperti halnya yang terjadi pada Jasmani (35 tahun), sebagai seorang kepala keluarga dengan satu orang anak. Beralamatkan di Dukuh Nglakeh Kecamatan Sumber. Jasmani dan Umbarni menikah pada tahun 2001. Dari hasil perkawinannya tersebut ia dikaruniai satu orang anak yang bernama Karmelia (8 tahun). Ia bercerai dengan Umbarni karena permasalahan ekonomi selain itu istrinya juga ikut laki-laki lain pergi.

Demikian wawancara dengan Bapak Jasmani, pada tanggal 1 Juli 2011, jam 10.30 WIB) tentang faktor penyebab terjadinya perceraian, yang mengatakan bahwa:

õ Ibune Karmelia pergi dari rumah karena ikut karo laki-laki lain ke Pati, selain itu mantan istriku (Umbarni) juga sering mengeluh mengenai masalah keuangan. Menurut kabar sekarang mantan istri saya bekerja di sebuah tempat karaoke di daerah Pati. Karena saya merasa sebagai laki-laki kurang dihargai akhirnya saya menceraikan istri saya pada tahun 2010õ.

õSebelum saya menikah, saya sudah bekerja sebagai tukang kayu. Selama menikah dengan Umbarni, saya berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhan hidup keluarga termasuk anak saya Karmelia. Hanya saja kebiasaane istriku yang tidak bisa mneghemat keuangan. Nek pas duite ntek sering marah-marahõ.

Hal yang sama juga dialami oleh Sutarmi (48 tahun).

Beralamatkan di Dukuh Nglakeh Desa Logede. Berikut hasil wawancaranya:

“Aku mengajukan gugatan cerai ke suami saya karena mantan suaminya (pak Sudarno) ogak bertanggung jawab terhadap pemenuhan hidup keluarga. Suami saya tersebut malas sekali bekerja. Nek sekali bekerja duit pasti langsung habis. Karena kesal dengan sikap suami akhire saya mengajukan gugatan cerai (hasil wawancara dengan ibu Sutarmi, tentang faktor penyebab terjadinya perceraian pada tanggal 2 juli 2011, jam 11.00 WIB).”

Sumari adalah seorang perempuan berusia 45 tahun, dia bekerja sebagai seorang ibu rumah tangga. Ia tinggal di Dukuh Sangkrah Desa Logede Kecamatan Sumber. Sumari mengajukan gugatan cerai kesuaminya karena faktor perekonomian keluarga yang tidak terpenuhi secara maksimal. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Sumari tentang faktor penyebab terjadinya perceraian (tanggal 2 Juli 2011, jam 14.00 WIB).

“Aku nikah dengan mantan suami saya tahun 2000, Aku cerai karena mantan suami saya dulu jarang memberi saya uang untuk kebutuhan hidup saya dan anak saya. Akhire saya mengajukan gugatan perceraian. Selain itu mantan suamiku (Supriyadi) balek kerumah mantan istrinya dulu. Akhirnya tahun 2010 saya mengajukan gugatan cerai ke Pengadilan Agama di Rembang.”

“Penghasilane mantan suami dulu gak tentu mas, karena mantan suami saya dulu hanya bekerja serabutan.”

Mengenai pekerjaan, Ibu Sumari menjelaskan kalau mantan suaminya hanya bekerja sebagai seorang petani. Selain petani mantan suaminya juga bekerja secara serabutan (pekerjaan apa saja), Dengan penghasilan yang tidak menentu. Dari hasil

kerjanya tersebut, tidak hanya diberikan kepada saya dan anak saya tetapi juga di berikan kepada bekas istrinya dulu. karena merasa pemenuhan kebutuhan hidup Ibu Sumari kurang, ia akhirnya mengajukan gugatan cerai.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perceraian yang terjadi pada Ketiga responden tersebut ternyata karena faktor ekonomi, yang disebabkan karena kebutuhan hidup untuknya merasa kurang. Serta suami kurang memperdulikan istri dan anak-anak dengan tidak diberi nafkah atau kebutuhan hidup yang memadai dan mencukupi selain itu juga karena mantan suaminya tersebut malas untuk bekerja. Hal ini yang menyebabkan terjadinya keretakan dalam hubungan rumah tangga yang berujung pada perceraian.

2. Faktor Perselingkuhan

Dalam kehidupan keluarga kebutuhan seks antara suami dan istri adalah hal yang sensitive, karena antara suami dan istri walaupun kebutuhan yang lain telah terpenuhi namun karena kebutuhan seksualnya tidak terpenuhi maka mereka merasa tidak puas terhadap pasangan masing-masing. Karena istri tidak dapat memberikan kepuasan seksualnya, maka para suami tersebut mencari kepuasan diluar rumah (selingkuh).

Seperti yang terjadi pada Ibu Solikah (22 tahun), yang beralamatkan di Dukuh Jentir Desa Logede. Ibu Solikah menikah

pada tahun 2006 dan bercerai pada tahun 2010. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Solikah tentang faktor penyebab terjadinya perceraian, pada tanggal 2 Juli 2011, jam 13.00 WIB).

“Aku ngajukan gugatan cerai ke Pengadilan Agama Rembang pada tahun 2010, karena alasan suamiku melakukan perselingkuhan dengan wanita lain. Saya sangat kecewa dengan mantan suami saya karena ia berselingkuh. Perempuan mana mas yang rela melihat suaminya berselingkuh dengan orang lain. Padahal kami wis dikaruniai satu orang anak perempuan yang bernama Dina Amalia (4 tahun)“.

Menurut penuturan dari Ibu solikah, bahwa rumah tangganya mulai tidak harmonis karena mantan suaminya Sarbini selingkuh. Uang hasil kerja suaminya tersebut tidak diberikan kepada keluarga, tetapi digunakan untuk berfoya-foya dengan wanita lain. Awalnya saya tidak percaya kalau suami saya melakukan hal tersebut. Tetapi setelah saya melihat sendiri akhirnya saya percaya. Merasa sakit hati akhirnya Ibu Solikah tidak bisa mengampuni kesalahan Sarbini dan akhirnya Solikah mengajukan gugatan cerai.

Hal tersebut juga dialami oleh Juminah (28 tahun), Beralamatkan di Dukuh Sangkrah Desa Logede. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Juminah tanggal 3 Juli 2011, jam 10.00 WIB) tentang faktor penyebab terjadinya perceraian.

“Suamiku melakukan perselingkuhan dengan wanita lain, sehingga saya mengajukan gugatan cerai. Aku resmi bercerai pada tahun 2009. Aku merasa gak kuat hidup dengan suami saya. Kasihan dengan anakku mas, nek ngerti bapaknya selingkuh dengan perempuan lain“.

Ibu Juminah mengaku kalau perceraianya disebabkan karena faktor perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya (supriyadi). Selama menikah ia dikaruniai satu orang anak perempuan bernama Annisa Nur Fadillah (4 tahun). Awalnya Ia ingin mempertahankan rumah tangganya tetapi lama kelamaan akhirnya Ia mengajukan cerai ke suaminya.

3. Faktor perselisihan atau pertengkaran (KDRT)

Dalam hubungan rumah tangga, perselisihan atau pertengkaran merupakan hal yang biasa. Karena dengan adanya pertengkaran atau perselisihan antara suami dan istri dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing pasangan. Tetapi adakalanya pertengkaran atau perselisihan tersebut tidak disertai dengan tindakan fisik seperti pemukulan, penganiayaan. Dan berakibat pada perceraian atau putusnya hubungan antara suami istri.

Seperti yang terjadi pada Ibu Sulasmiatun (27 tahun). Beralamatkan di Dukuh Nglakeh Desa Logede. Ia sudah dikaruniai satu orang anak laki-laki bernama Agung (10 tahun). Berikut hasil wawancara dengan Ibu Sulasmiatun tentang Faktor penyebab terjadinya perceraian :

“Awale hubungan rumah tangga saya baik-baik saja mas, tapi pada akhir-akhir iki suamiku sering marah-marah dengan saya gak ngerti alesane. Aku mencoba untuk sabar, tetapi saya tidak kuat. Nek ono permasalahan pasti berakhir dengan perselisihan. Biasane aku berselisih karena dari

hasil kerjanya digunakan sendiri tanpa dibagi kekeluarga. Sehingga aku malu mas, dengan keluarga saya. Padahal saya masih numpang dengan keluarga saya. Selain itu saya juga malu dengan anak saya Agung mas, mosok setiap hari kami selalu tukuran terus dan akhirnya aku mengajukan gugatan cerai ke Pengadilan Agama pada tahun 2010 (hasil wawancara pada tanggal 1 Juli 2011, Jam 09.30 WIB).

Menurut penuturan dari Ibu Sulasmiatun, bahwa setiap ada permasalahan Ia dan Suaminya berusaha untuk menyelesaikannya secara musyawarah. Tetapi hal tersebut tidak menemukan jalan keluar. Hal yang biasa membuat berselisih dengan suaminya adalah masalah keuangan. Tidak jarang suaminya memakai perlakuan kasar, seperti memukul. Selama bekerja mantan suaminya jarang sekali memberikan uang kepada keluarganya, lebih-lebih uang hasil pertanian yang berupa jagung tidak pernah diberikan dengan keluarga. Dari hasil pertanian yang dikelola tersebut, dijual sendiri kemudian uangnya untuk kepentingan sendiri. Tidak pernah dibagi dengan keluarga.

Tidak jauh berbeda dengan Ibu Dwi Purwasih (27 tahun). Yang beralamatkan di Dukuh Nglakeh Desa Logede. Ia menikah pada tahun 2007 dan bercerai pada tahun 2009. Ia bercerai karena faktor perselisihan dalam rumah tangganya, selain perselisihan hal yang menyebabkan ia mengajukan gugatan cerai ke suaminya karena suaminya tersebut agak mengalami gangguan kejiwaan. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Dwi Purwasih tentang faktor penyebab terjadinya perceraian :

“Saya menikah hampir 3 tahun, ternyata suami saya tersebut sedikit agak mengalami gangguan jiwa. Hal tersebutlah yang menyebabkan saya berselisih paham dengan mantan suami saya (Karyono). Karena kami merasa gak sejalan dan sering ada perselisihan setiap ada permasalahan, akhire saya pada tahun 2009 bercerai di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sumberö.

“Selama ada perselisihan saya tidak berusaha untuk diselesaikan secara baik-baik, saya lebih memilih untuk bercerai. Karena alasan lain yaitu suami saya sedikit ada gangguan jiwaö (Hasil wawancara dengan Ibu Dwi Purwasih pada tanggal 1 Juli 2011, Jam 09.00 WIB).

5. Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis dan Ekonomis

Anak

Dalam sebuah rumah tangga pasti ada suatu persoalan atau permasalahan. Tetapi seharusnya permasalahan tersebut tidak berujung pada sebuah perceraian. Karena perceraian tersebut membawa dampak terhadap pasangan maupun terhadap anak. Tetapi dampak perceraian yang paling pahit dirasakan adalah dampak terhadap anak-anaknya, khususnya dampak Psikologis dan dampak ekonomis.

Berbicara tentang dampak dari perceraian, baik dampak psikologis (sikap, tanggungjawab dan stabilitas emosional) maupun dampak ekonomis (pendidikan anak dan kebutuhan hidup anak) ternyata sebelum perceraian orang tua, anak-anak tersebut sudah ada perubahan dalam diri anak. Akan tetapi setelah perceraian orang tuanya perubahan tersebut ada yang semakin membaik atau bahkan ada yang memburuk. Semakin membaik atau semakin memburuk tersebut tergantung pada pandangan anak terhadap perceraian orang tuanya serta bagaimana peran dari orang tua terhadap tumbuh kembang anaknya setelah mereka bercerai.

Setelah bercerai otomatis kedekatan antara anak dengan kedua orang tuanya semakin berkurang, sehingga disinilah peran dari ayah atau ibu untuk menjalin kedekatan terhadap anak. Karena kurangnya kasih sayang, perhatian dan perlindungan, akan semakin menyebabkan anak merasakan dampak dari perceraian orang tuanya.

Perubahan dari sikap dan perilaku anak yang sebelum perceraian orang tuanya seperti halnya sifat pemalu, pemarah, pendiam, pemalas dan nakal, ternyata tidak selalu disebabkan dari perceraian orang tuanya, tetapi bisa juga sebelum perceraian anak tersebut sudah bersifat pendiam, pemarah, pemalu, pemalas dan nakal, hanya saja setelah perceraian sikap anak tersebut menjadi sulit terkontrol.

Dari hasil penelitian bahwa anak dari orang tua yang bercerai dan mempunyai sifat pemalu dan pendiam seperti yang terjadi pada Dina Amalina, ternyata sifat tersebut tidak dialami anak setelah perceraian kedua orang tuanya. Akan tetapi sifat tersebut telah ada pada diri anak sebelum perceraian. Tetapi ada juga anak yang setelah perceraian orang tuanya, anak tersebut semakin menjadi memburuk. Seperti sifat yang dimiliki Pudiyanto, Agung, Teguh dan Annisa Nur Fadillah. Dari anak-anak tersebut, setelah perceraian orang tua, mereka menjadi semakin tidak terkontrol. Akibatnya mereka semakin nakal, semakin malas belajar dan mengaji, serta bertambah bandel dan tidak patuh terhadap orang tua.

1. Dampak Psikologis

Secara psikologis perceraian tersebut dapat berdampak terhadap perubahan sikap, tanggungjawab (tanggungjawab) dan stabilitas emosional anak. Seperti yang disampaikan oleh beberapa responden.

a. Sikap

Menurut penuturan Ibu Solikah mengenai tingkah laku anaknya, dimana anaknya Dina Amalina bersifat pendiam. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Solikah:

“Dina Amalina itu anaknya itu tidak neko-neko, ia juga lebih suka diam dan sangat pemalu. Kalau teman mainnya yang tidak mengajak duluan ia lebih suka bermain dirumah. Dina kalau ingin sesuatu, lebih suka diam dan tidak mau ngomong. Tetapi ia murung terus kalau keinginan tersebut belum terpenuhi (hasil wawancara pada tanggal 2 Juli 2011, Jam 13.00 WIB).

Ternyata sifat pemalu dan pendiam yang dimiliki oleh Dina Amalina tersebut sudah dimiliki olehnya sebelum perceraian kedua orang tuanya. Berikut hasil wawancara dengan ibunya :

“Sudah dari dulu mas, nek anaku itu pendiam dan pemalu (wawancara dengan Ibu Solikah).

Hal tersebut hampir sama dengan yang dikatakan oleh Ibu Sutarmi, bahwa anaknya Pudiyanto sedikit agak berubah tingkah laku dan sikapnya setelah mereka bercerai. Dulu sebelum bercerai dengan suaminya, Pudi tidak semalas dan sejahil seperti sekarang. Sebelum perceraian ketika Pudiyanto tidak berangkat mengaji Madrasah,

ayahnya selalu mengingatkan untuk mengaji dan kadang mencarinya ketika bermain. Berbeda dengan setelah perceraian kedua orang tuanya. Ia menjadi jarang sekolah madrasah. Berikut hasil wawancaranya :

“Anak saya Pudi itu, tidak malu atau minder ketika bermain dengan teman-temannya. Tetapi anak saya ku nek bermain sering jahil karo koncone baik di sekolah maupun di rumah. Pudi juga sering marah-marah ketika ingin sesuatu tetapi belum saya belikan. Kalau disuruh belajar dan mengaji ke madrasah itu sulit. Ia lebih banyak bermain dengan teman-temannya.”(hasil wawancara pada tanggal 2 Juli Jam 11.00 WIB).

Hasil wawancara dengan Pudiyanto tanggal 2 Juli 2011, jam 11.00 WIB, berikut hasil wawancaranya :

“Nek Aku gak diajak maen, aku selalu ganggu mereka. Di rumah opo nek Sekolahan. Kalau mengaji dulu bapak yang mengingatkan Aku dan sekarang tidak ada yang mengingatkan sehingga saya jarang sekolah madrasah.”

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Agung, berikut hasil wawancara tanggal 1 Juli 2011 jam 09.30 WIB :

“Kalau berkelahi saya pernah, biasanya karena Aku gak diajak main. Setelah Bapak dan Ibu cerai Aku ikut tinggal dengan ibu, Ibu selalu mengajarkan untuk berbuat baik dan sopan terhadap sesama.”

Sebelum perceraian orang tuanya sikap Agung juga sama dengan setelah perceraian orang tuanya, yaitu suka berkelahi. Tetapi setelah perceraian ia semakin tambah menjadi nakal. Wawancara dengan Ibu Sulasmiatun :

“Setelah saya cerai dengan suami saya, sikap Agung sedikit berubah. Ia suka berkelahi dengan temannya, bahkan ia pernah dihukum gurunya karena berkelahi disekolah dan tidak mengerjakan PR mas. Dulu sebelum kami bercerai, suami saya selalu memarahi Agung kalau Agung berkelahi dengan temannya. Sekarang kalau saya marahi tidak didengarkan.”

b. Tanggung jawab

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Pudiyanto, berikut hasil wawancaranya :

“Kalau Aku disuruh belajar atau mengaji madrasah, Aku harus dipaksa dulu oleh ibu (hasil wawancara tanggal 2 Juli 2011 jam 11.00 WIB).

Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibunya (ibu Sutarni). Mengenai perubahan perilaku anaknya sebelum dan sesudah bercerai dengan suaminya. Berikut hasil wawancara tanggal 2 Juli 2011 jam 11.00 WIB :

“Dulu sebelum kami bercerai, Pudi selalu rajin mengaji di madrasah dan selalu belajar tepat waktu mas. Tetapi setelah kami bercerai anak saya kalau disuruh belajar dan mengaji agak sulit mas, ia lebih mementingkan bermainnya. Ia harus dipaksa dulu, kalau gak dipaksa gak mau berangkat mengaji.”

Menurut keterangan dari ibunya kalau Teguh sebelum dan sesudah perceraian orang tuannya, perilakunya tidak mengalami perubahan drastis. Ia tidak pernah bercerita kalau ada permasalahan belajarnya di sekolah baik dirumah maupun disekolah. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Sumari pada tanggal 2 Juli 2011, Jam 14.00 WIB.

Mengenai dampak dari perceraian terhadap kondisi psikologis anaknya.

Berikut hasil wawancaranya :

“Setiap pergaulan dari anak saya gak Aku batasi tetapi. saya lebih memberikan arahan kalau berteman disekolah jangan dengan anak yang nakal-nakal, nanti bisa ikut jadi nakal. Ketika ada permasalahan baik sebelum dan sesudah kami bercerai Teguh juga jarang menceritakannya kepada saya.”

Berbicara tentang tanggungjawab, sifat Agung tidak begitu mengalami perubahan setelah perceraian kedua orang tuanya. Agung yang sebelum perceraian kalau belajar harus dipaksa dulu oleh orang tuanya terutama ibunya, setelah perceraian Agung kalau belajar juga harus diarahkan dan diingatkan dulu. Berikut hasil wawancara dengan ibu Sulasmiatun :

“Soal belajar dirumah Agung sebelum kami berpisah kalau belajar selalu diingatkan. Tidak berbeda dengan setelah kami bercerai. Ia kalau belajar juga harus diingatkan.”

Tetapi perubahan yang lebih mencolok mengenai tanggungjawab setelah perceraian yaitu kalau mengaji madrasah atau TPQ menjadi malas berangkat. Selain itu kalau disuruh mengambilkan sesuatu selalu menunda. Hal tersebut berbeda sebelum kami bercerai.berikut hasil wawancaranya :

“Kalau disuruh berangkat ngaji itu sulit mas, padahal sebelum kami bercerai ia kalau mengaji gak usah disuruh langsung berangkat sendiri. Selain nek disuruh selalu menunda mas, apa lagi kalau sedang bermain atau nonton TV. Pasti tidak mau berangkat.”

Padahal sebelum perceraian orang tuanya Agung kalau disuruh selalu berangkat dan kalau mengaji selalu rajin. Ketika ibunya menyuruh untuk mengambilkan sesuatu Agung selalu menunda-nunda.

c. Stabilitas Emosional

Mengenai perilaku Annisa yang suka marah-marah dan sering berkata kasar pada orang lain ternyata disebabkan oleh perceraian orang tuanya. Menurut keterangan dari tetangga Ibu Juminah, mengenai sikap dan perilaku Annisa Nur Fadillah (5 tahun) setelah ditinggal bapaknya pergi. Berikut hasil wawancaranya :

“Setelah ditinggal bapaknya pergi, Annisa itu mudah marah mas, apabila diganggu sedikit ia langsung mengambil sesuatu untuk memukul. Baik batu maupun yang lainnya. Annisa sering berkata kasar pada orang lain. Kalau ada tukang jajanan keliling tapi ia tidak di belikan maka ia menangis sambil memukul-mukul ibunya. Dulu sebelum bapaknya bercerai ia selalu dimanja. Kalau pingin sesuatu selalu diberikan. Makanya sekarang ia jadi nakalö (wawancara tanggal 3 Juli 2011, Jam 10.00 WIB).

Menurut keterangan dari Agung usia 10 tahun anak dari Ibu Sulasmiatun. Mengenai kedekatannya dengan ibunya. Berikut hasil wawancara tanggal 1 Juli, jam 09.30 WIB. Demikian hasil wawancaranya mengenai dampak perceraian terhadap psikologis anak :

“Kalau keinginan saya tidak dipenuhi oleh ibu saya suka marah-marah. Biasane Aku saya marah karena ingin dibelikan baju baru, sepatu atau yang lain. Nek berkelahi saya pernah, nek gak diajak maenö.

Perubahan perilaku Agung yang suka marah-marah ternyata sama sebelum ayah dan ibunya berpisah. Hanya saja ia sekarang kalau

marah lebih lama (ngambeknya) dibanding sebelum perceraian orang tuanya. Berikut hasil wawancara dengan ibunya :

“Sekarang kalau Agung marah-marahan ngambeknya lebih lama mas dan nek ditanya gak mau menjawabö.

Perubahan sifat Karmelia yang suka marah-marahan kalau ingin sesuatu ternyata setelah perceraian ayahnya (Jasmani) dan ibunya (Umbarni) sedikit agak mengalami perubahan. Mungkin hal tersebut disebabkan karena Karmelia merindukan Ibunya. Berikut hasil wawancara dengan Karmelia tanggal 1 Juli 2011 jam 10.30 WIB :

“Saya nek pengin sesuatu suka marah-marahan. Setelah marah ayah baru memberikannya, meskipun cukup lama. Dulu ibu selalu memenuhi keinginan sayaö.

2. Dampak Ekonomis

Perceraian tersebut tentunya membawa dampak terhadap anaknya. Dampak ekonomis dari perceraian yaitu mengenai pendidikan anak dan juga kebutuhan hidup anak yang menjadi terabaikan.

a. Pendidikan Anak

Bahwa pendidikan anak menjadi kurang perhatian dari ayah atau ibunya yang telah bercerai. Anak tersebut akan merasa kehilangan pendamping diwaktu belajar, sehingga muncul perasaan malas untuk belajar karena tidak mendapat motivasi ketika belajar. Mengenai pendidikan anak, bahwa perceraian tersebut berdampak terhadap anaknya.

Seperti halnya yang dialami oleh Agung, Karmelia dan Teguh. Dilihat dari masalah pendidikan anak, sebenarnya antara Agung,

Karmelia dan Teguh ternyata sebelum dan sesudah perceraian mengalami perubahan. Sebelum perceraian mereka selalu membayar biaya SPP tepat waktu sekarang setelah perceraian kedua orang tuanya mereka harus telat bayar biaya sekolah.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Sulasmiatun tanggal 1 Juli Jam 09.30 WIB).

“Mengenai pembayaran uang sekolah anak saya, saya bayar mas. Meskipun pernah telat bayarnya. Sebab bapak nya Agung tidak pernah memberikan uang seribu pun untuk Agung. Jadi selama ini biaya sekolah Agung saya tanggung sendiri dengan ikut membantu Ibu saya berjualan di warung dekat rumah (hasil wawancara dengan Ibu Sulasmiatun tanggal 1 Juli Jam 09.30 WIB).

Setelah perceraian orang tuanya perubahan yang terjadi dengan Agung adalah sikapnya yang malas belajar. Kalau mengenai prestasi belajarnya sama dengan sebelum perceraian orang tuanya. Dulu sebelum ayahnya bercerai ia rajin belajar sekarang setelah ayahnya bercerai ia menjadi malas belajar.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Agung, berdasarkan hasil wawancara tanggal 1 Juli 2011 jam 09.30 WIB.

Derikut hasil wawancaranya :

“Nek biaya sekolah, ibu seng bayar semuanya. Ibu selalu membayar biaya sekolahku tepat waktu. Tapi kadang bayare juga pernah telatö.

Menurut pernyataan dari bapak Jasmani mengenai prestasi anaknya Karmelia disekolah, berikut hasil wawancaranya (tanggal 1 Juli 2011, Jam 10.30 WIB) :

“Aku berusaha untuk membayar uang SPP dan uang Pembangunan dengan baik meskipun selama dua bulan telat bayarnya dan kadang dibayar separo untuk uang pembangunan.”

Hal tersebut juga tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Karmelia (8 tahun). Berikut hasil wawancara :

“Aku merasa kesulitan dalam hal belajar, karena ayahku jarang menanyakan kesulitan belajarnya disekolah.”

Aku gak pernah ntuk juara nek sekolahan, biaya sekolah sek bayar bapak kabeh. Nek Aku pengen sesuatu bapak gak selalu memenuhi tepat waktu.” (wawancara tanggal 1 Juli 2011, Jam 10.30 WIB).

Sebenarnya prestasi belajar Karmelia sama sebelum ayah dan ibunya bercerai. Hanya saja setelah perceraian orang tuanya nilai pelajaran disekolahnya agak menurun bila dibandingkan dengan dulu disebabkan ia malas belajar. Setelah kedua orang tuanya bercerai, Ia ikut tinggal dengan Bapaknya Jasmani.

Menurut keterangan dari ibu Sumari mengenai prestasi anaknya disekolah dan mengenai biaya sekolah anaknya sebelum dan sesudah perceraian. Berikut hasil wawancaranya :

“Biaya sekolahnya saya tanggung sendirian, termasuk juga perlengkapan sekolahnya. Setelah kami bercerai bapaknya tidak mau lagi mengurusinya (wawancara tanggal 2 Juli 2011 jam 14.00 WIB).

b.Kebutuhan Hidup

Agung mengaku kalau selama ini ia tinggal dengan ibunya ayahnya tidak pernah mengurus lagi kebutuhan hidup dan pendidikannya. Selama ini yang membayar biaya sekolah dan biaya keperluan hidupnya adalah ibunya saja. Berikut hasil wawancara dengan Agung.

“Bapak gak pernah memberi uang untuk sekolah kepada saya, kabeh biaya ditanggung oleh ibu. Datang menemui aku gak tau. (wawancara dengan Agung 1 Juli 2011, Jam 09.30 WIB).

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sulasmiatun :

“Bapaknya Agung gak pernah memberinya uang. Uang seribupun tidak pernah dikasih ke saya, dari hasil kerjane digunakan dewe tanpa dibagi kekeluargaö.

Sebelum perceraian kedua orang tuanya semua kebutuhan Agung selalu terpenuhi secara maksimal tetapi sekarang setelah perceraian orang tuanya agak terabaikan. Meskipun ibunya selalu berusaha untuk memenuhinya.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Jasmani, yang mengatakan tentang pemenuhan kebutuhan hidup anaknya , berikut hasil wawancaranya :

“Umbarni gak pernah memberikan uang kepada Karmelia, jadi selama ini biaya sekolah, biaya kebutuhan hidup Karmelia saya tanggung sendiri. Dengan penghasilan yang tidak menentu

tergantung dari kerja saya sebagai tukang kayu atau kalau ada tambahan bekerja lain. Meskipun dengan susah payahö. (hasil wawancara tanggal 1 Juli 2011 Jam 10.30 WIB).

Menurut penuturan dari Ibu Juminah mengenai pemenuhan kebutuhan anaknya setelah bercerai dengan suaminya. Dimana ibu Juminah sedikit mengalami kesulitan. Berikut wawancaranya pada tanggal 3 Juli 2011, Jam 10.00 WIB.

õSupriyadi (bapak Annisa) gak pernah memberikan uang kepada saya dan Annisa. Jadi selama ini biaya kebutuhan sekolah, biaya kebutuhan sehari-hari Annisa tak tanggung sendiri. Dengan penghasilan saya yang kurang dari Rp. 500.000/bulan, membuat saya merasa kesulitan tak kadang saya dikasih uang oleh Ibu saya untuk biaya sehari-hari. Hal ini ditambah dengan akan masuknya Annisa Nur Fadillah ke tingkat SD. Mengenai uang jajan baik di sekolah maupun di rumah saya selalu memberi uang jajan untuk Annisaö.

Hal tersebut sesuai dengan penuturan dari tetangga Ibu Juminah.

Mengenai pemenuhan kebutuhan Annisa. Berikut hasil wawancaranya :

õSetelah bercerai, bapake Annisa gak pernah menemui Annisa lagi. Semua biaya Annisa ditanggung ibunya. Juminah hanya bekerja sebagai petani, selain itu ia juga bekerja sebagai tukang jajan kelilingö.

Selain dampak negatif, ternyata perceraian tersebut juga membawa dampak positif bagi sebagian anak, antara lain Pudiyanto, Karmilia dan Teguh. Berikut hasil wawancara dengan ibunya Pudiyanto (Sutarmi), tanggal 16 September 2011 jam 13.00 WIB :

õSak wise kami cerai, Pudi iku lebih percaya diri. Nek bertemu dengan orang lain iku gak minder. Padahal dulu ia gak seberani sekarangö.

Hal tersebut tidak jauh berbeda, seperti apa yang dikatakan oleh Jasmani setelah perceraianya dengan istrinya Umbarni. Berikut hasil wawancaranya, tanggal 16 September 2011, jam 13.40 WIB:

“Karmelia iku terlihat lebih jujur, bila dibanding sebelumnya. Nek tak tanya, dapat nilai berapa di sekolah dijawab apa adanya. Nek baik yo dibilang baik, nek jelek yo dibilang jelekö.

Menurut ibu Sumari tentang anaknya setelah ia bercerai dengan Sarbini (mantan suaminya). Hasil wawancara tanggal 16 September 2011, jam 14.00 WIB :

“Setelah cerai, Teguh iku luweh sopan nek ditanya sama orang lain. Biasane Teguh boso nek ditanya wong sek luwih tuoö.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Faktor Penyebab Perceraian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perceraian di Desa Logede Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang yaitu karena faktor ekonomi, faktor perselisihan, dan faktor perselingkuhan. Dari 7 responden 3 responden bercerai kerana faktor perekonomian antara lain Jasmani, Sutarmi dan Sumari. 2 responden bercerai karena faktor perselingkuhan yaitu Solikah dan Juminah. Sedangkan 2 responden lagi bercerai karena faktor perselisihan yaitu Dwi Purwasih dan Sulasmiatun.

Menurut pendapat dari informan yaitu Kepala Kantor Urusan Agama Sumber (Drs. H Ahmad Amin) bahwa perceraian yang terjadi di Kecamatan Sumber ini disebabkan karena faktor perekonomian dan perselisihan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh bapak Sekertaris Desa Logede (Sunarno), ia mengatakan bahwa faktor perceraian

yang terjadi di Desa Logede tersebut Lebih banyak disebabkan karena faktor ekonomi (karena suami meninggalkan kewajibannya kepada istri dan tidak bertanggung jawab terhadap istri). Ditambah suami yang tidak bekerja atau bekerja seadanya dengan gaji yang tidak menentu, sehingga gaji tersebut tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarga termasuk anaknya. Hal ini terjadi karena sebagian besar penduduk desa bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya para petani tersebut hanya mengandalkan cuaca yang baik. Karena jenis persawahan mereka adalah sawah tadah hujan. Tidak jarang ada sebagian penduduk yang merantau keluar kota untuk mencari pekerjaan lain. Khususnya anak-anak muda yang tidak sekolah atau sudah lulus sekolah.

Apabila keuangan atau ekonomi dalam keluarga mengalami kekurangan, maka yang terjadi adalah pertengkaran atau perselisihan antara suami dan istri. Antara istri dan suami sudah merasa kalau perkawinannya tersebut sudah tidak berjalan dengan baik dan tidak berjalan dengan yang diharapkan maka terjadi perceraian. Kondisi yang demikian ini menurut Goerge Levinger (Bunga Rampai Politik dan Hukum, halaman:203) mengakibatkan antara suami dan istri tidak ada lagi kesepakatan dan menimbulkan kekecewaan dan benci diantara kedua belah pihak. Dengan kondisi yang demikian mengakibatkan hubungan semakin memburuk dan tidak harmonis lagi, sehingga sulit untuk mencari jalan keluar secara musyawarah keluarga. Sehingga memungkinkan pasangan dari salah satu pihak memilih jalan bercerai.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengajuan gugatan perceraian oleh istri terhadap suami lebih mendominasi

dalam kasus perceraian yang ada di desa Logede Kecamatan Sumber kabupaten Rembang. Terbukti dari 7 responden yang melakukan gugatan perceraian terhadap suaminya adalah sebanyak 6 responden. Ini menunjukkan bahwa perceraian yang dulu dihindari oleh sebagian perempuan karena ketergantungan dan ketakutan untuk menjadi janda telah berubah. Hal tersebut dapat disebabkan karena :

- a. Berubahnya persepsi tentang perceraian yang ada dalam suatu masyarakat dimana masyarakat memandang perceraian tersebut merupakan suatu hal yang sudah biasa.
- b. Para istri kini sudah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa adanya suami yang membantu. Keikutsertaan istri dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup menunjukkan bahwa istri mampu seperti layaknya seorang laki-laki. Karena merasa juga ikut berperan dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup keluarga seorang perempuan juga tidak mau dilecehkan, dianggap semena-mena, dikecewakan oleh suami mereka.
- c. Para orang tua pada saat ini, sudah tidak terlalu ikut campur dalam urusan rumah tangga anaknya. Hal itu berbeda jika anaknya itu masih tinggal satu rumah dengan orang tua. Kalau melihat anaknya sedang mengalami permasalahan dalam rumah tangga mereka, orang tua hanya bisa menasehati, memberi saran sedangkan semua keputusan ada di tangan mereka sendiri.

Menurut pendapat George Levinger, mengenai faktor atau alasan perceraian tersebut menempatkan para suami mendapatkan proporsi tertinggi pada dua macam keluhan , yaitu (1) adanya campur

tangan dan tekanan dari kerabat istri dan (2) masalah ketidakcocokan dalam hubungan seksual. Sementara itu para istri mendapatkan proporsi tertinggi pada tiga jenis keluhan yaitu, (1) suami sering melalaikan kewajibannya terhadap rumah tangga dan anak (2) suami sering melakukan penyiksaan fisik (3) masalah keuangan.

Untuk penjelasan lebih rinci dapat dilihat keterangan dibawah ini:

- 1). Bagi laki-laki alasan perceraian tersebut disebabkan karena faktor seksualitas.

Dalam kehidupan rumah tangga masalah kebutuhan seksualitas adalah faktor yang penting. Karena dengan adanya pemenuhan kebutuhan seksualitas yang baik maka suami atau istri tidak akan mencari kepuasan lain diluar rumah yaitu dengan melakukan perselingkuhan dengan orang lain. Dalam melakukan penelitian ada 2 responden yaitu Ibu Solikah dan Juminah, yang mengatakan faktor penyebab terjadinya perceraian dalam rumah tangganya karena faktor perselingkuhan. Perselingkuhan yang dilakukan suaminya tidak jelas alasannya mengapa melakukan perselingkuhan. Apakah karena pemenuhan seksualitas yang kurang atau ada alasan lain yang menyebabkan suami mereka selingkuh. Tetapi karena ia merasa diduakan dan dibohongi, maka mereka mengajukan gugatan cerai kesuaminya.

- 2). Bagi perempuan alasan perceraian disebabkan karena faktor antara lain :

(a). Suami melalaikan kewajibannya sebagai seorang suami.

Dalam beberapa kasus perceraian yang terjadi di desa Logede ini adalah karena istri merasa diabaikan oleh suaminya. Sebab suami tidak dapat melaksanakan kewajibannya sebagai seorang suami yang mana harus menafkahi istri dan anak-anaknya. Hal tersebut dapat disebabkan karena suami tidak mempunyai pekerjaan yang tetap sehingga gaji tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Padahal dalam Undang-Undang Perkawinan pasal 31 telah disebutkan bahwa suami sebagai kepala keluarga wajib memberikan segala sesuatu keperluan hidup rumah tangga dengan kemampuannya. Karena ketidakmampuan suami untuk mencukupi kebutuhan dan kelalaian, akibatnya keluarga menjadi kehilangan harapan dan mengalami penderitaan batin dan hidup dalam kekurangan.

(b). Sering melakukan penyiksaan fisik

Dalam kenyataan hidup berumah tangga masalah ekonomi merupakan suatu hal yang harus dipenuhi. Dalam melakukan penelitian di desa Logede ada 2 responden yang mengatakan faktor penyebab perceraianya adalah karena faktor perselisihan dalam hubungan rumah tangga. Masalah ekonomi itulah yang menyebabkan terjadinya persoalan yang pada akhirnya menimbulkan tekanan, perselisihan antara suami dan istri.

Karena perempuan selalu menuntut untuk selalu terpenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga ia terus memaksa suami untuk memenuhinya. Padahal suami lagi ada permasalahan ekonomi. Karena merasa ditekan terus, akhirnya suami dan istri terjadi percek-cokan atau pertengkaran, karena tidak ada yang mau mengalah dan instropeksi akhirnya perselisihan tersebut berujung pada pemukulan dan penganiayaan atau penyiksaan terhadap istrinya tersebut. Seperti yang terjadi pada Sulasmiatun, selama ada masalah dengan suaminya, suaminya juga pernah melakukan pemukulan dan penamparan. Karena Ia merasa tidak tahan sehingga ia mengajukan gugatan perceraian ke suami.

(c). Masalah keuangan

Dalam kehidupan rumah tangga masalah keuangan adalah hal yang harus terpenuhi. Tetapi adakalanya setiap kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara maksimal, karena gaji atau upah yang didapat oleh suami ketika bekerja kurang. Dalam melakukan penelitian ini ada 3 responden yang bercerai karena faktor ekonomi yang tidak terpenuhi Hal tersebutlah yang akhirnya menyebabkan terjadinya perselisihan dan istri selalu menuntut untuk dipenuhi kemudian terjadi perselisihan. Karena perselisihan tersebut tidak dapat diselesaikan secara

musyawarah keluarga maka berujung pada perceraian kedua belah pihak.

2. Dampak Perceraian Terhadap kondisi anak

Perceraian adalah suatu proses berakhirnya suatu perkawinan. Sebab orang yang telah bercerai berarti tidak memiliki ikatan dan hidup sendiri-sendiri dan mereka bebas untuk menikah lagi dengan orang lain. Akibat dari perceraian ialah perubahan status peran. Namun demikian, perubahan status itu membawa dampak terhadap mantan suami istri karena mereka akan melakukan penyesuaian kembali terhadap peranan masing-masing di lingkungan masyarakat.

Setelah bercerai, secara otomatis terjadi perubahan status serta perubahan hak dan kewajiban. Baik janda maupun duda keduanya harus terbiasa untuk tidak bergantung satu sama lain. Proses penyesuaian terhadap perubahan status dan peran tersebut pada umumnya tidak mudah dan menimbulkan perasaan sensitif khususnya bagi seorang perempuan. Karena dalam suatu masyarakat status janda dianggap lebih rawan dibanding status duda.

Menurut Moh. Mahfud (Bunga Rampai politik dan Hukum, halaman:210) mengatakan bahwa tanpa disadari mantan pasangan suami dan istri setelah bercerai merasakan adanya kerinduan yang sangat luar biasa diantara mereka dan kebersamaan yang pernah mereka rasakan dan pada masa perceraian, seseorang mengalami perasaan ambivalen, dalam hal mana di satu sisi perceraian

memberikan kebahagiaan dan kebebasan di sisi lain muncul rasa sedih bila teringat akan kebersamaan yang penuh dengan nuansa keindahan.

Dalam beberapa kasus perceraian lebih banyak seorang ibu yang mengambil alih pengasuhan anak dan ini menyebabkan peranan yang dijalankan Ibu menjadi sulit karena semua di tangani sendiri. Ketika orang tua sibuk bekerja, komunikasi dengan anak menjadi kurang baik, dan kurang perhatian, jarang bercengkrama dengan anak. Tentu anak akan merasa kesepian, menjadi pendiam, bingung, cemas, gelisah dan sulit untuk membentuk kepribadian mereka.

Dengan adanya perceraian, tentu membawa dampak terhadap pasangan suami dan istri dan juga anak-anaknya. Tetapi dampak yang paling pahit dirasakan adalah dampak yang dialami oleh sang anak. Karena sebuah keluarga bagi anak adalah merupakan suatu sumber kebahagiaan dan kedamaian. Dimana mereka mendapatkan perlindungan, kasih sayang, perhatian dan lainnya. Dampak yang dialami oleh anak tersebut berupa dampak psikologis dan dampak ekonomis. Dampak psikologis itu mencakup perubahan sikap, stabilitas emosional, dan tanggung jawab. Sedangkan dampak ekonomis tersebut mencakup pendidikan anak, dan kebutuhan hidup anak. Tetapi perubahan tersebut tidak selalu

berdampak setelah perceraian kedua orang tua, tetapi telah ada sebelum perceraian orang tuannya.

Berkaitan dengan dampak perceraian baik dampak psikologis maupun dampak ekonomis, ternyata dipengaruhi oleh latar belakang keluarga anak baik pendidikan orang tua maupun toleransi orang tua terhadap anak.

a. Pendidikan Bapak-Ibu

Dalam keluarga yang sebelum perceraian baik bapak atau ibu mereka yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, setelah bercerai mereka akan lebih memikirkan anak-anak mereka nantinya. Baik dampak negatif maupun dampak positif perceraian, tingkat pendidikan orang tua yang akan menentukan nasib anak-anak mereka. Bapak atau Ibu yang berpendidikan tinggi, akan memikirkan bagaimana anak setelah besar agar tidak bernasib seperti mereka, dan mengenai pendidikan anak tidak akan terpengaruhi. Sedangkan bapak atau ibu yang berpendidikan rendah akan membiarkan anak seenaknya saja tanpa memikirkan pendidikan anak selanjutnya.

b. Toleransi orang tua terhadap anak

Sebelum orang tua bercerai, baik bapak atau ibu yang dalam kesehariannya bertoleransi (kedekatan dan komunikasi dengan anak terjalin dengan baik) setelah perceraian maka kedekatan dengan anak juga terjalin dengan baik, meskipun

merkea tidak tinggal satu rumah. Sedangkan dalam keluarga yang orang tua tidak ada kedekatan dengan anak, maka setelah perceraian maka komunikasi dengan anak tidak akan terjalin dengan baik.

Berkaitan dengan latar belakang diatas, dimana hal tersebut sesuai dengan apa yang ada dalam hasil penelitian. Dimana rata-rata keluarga yang bercerai baik bapak atau ibu hanya mempunyai pendidikan sampai tingkatan SD tetapi ada juga yang sekolah sampai jenjang SMP. Seperti halnya dengan ibu Sulasmiatun dengan suaminya, Sumari dengan suaminya dan Sutarmi dengan suaminya. Ketiga keluarga tersebut hanya menempuh pendidikan sampai jenjang SD. Sehingga setelah terjadinya perceraian mereka tidak memperhatikan pendidikan anak-anaknya lagi. Tetapi ada juga keluarga yang hanya berpendidikan sampai jenjang SD yang setelah perceraian tetap memerhatikan pendidikan anaknya.

Sedangkan dalam keluarga yang dalam komunikasi dengan anaknya, komunikasi dengan orang tua istri atau suami kurang berjalan dengan baik, maka setelah perceraian hubungan antar mereka juga kurang terjalin dengan baik. Seperti yang terjadi dengan ibu Sulasmiatun dengan suaminya Jamsu. Dimana sebelum perceraian komunikasi antara Jamsu dengan anaknya Agung kurang terjalin dengan baik. Sehingga setelah perceraian Ia tidak pernah lagi

menemui Agung. Hal tersebut hampir sama dengan apa yang dialami oleh Ibu Sumari, Jasmani, Sutarmi dan Solikah.

a. Dampak Psikologis

Menurut pendapat Leslie, trauma yang dialami anak karena perceraian orang tua berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelumnya. Apabila anak merasakan adanya kebahagiaan dalam kehidupan rumah sebelumnya maka mereka akan merasakan trauma yang sangat berat. Sebaliknya bila anak merasakan tidak ada kebahagiaan kehidupan dalam rumah, maka trauma yang dihadapi anak sangat kecil dan malah perceraian dianggap sebagai jalan keluar terbaik dari konflik terus menerus yang terjadi antara ayah dan ibu.

Adakalanya anak-anak secara terang-terangan menunjukkan ketidakpuasan terhadap orang tuanya, mulai melawan atau memberontak, sambil melakukan perbuatan kriminal baik terhadap orang tua maupun terhadap dunia luar yang kelihatan tidak ramah baginya. Sehingga anak merasa penuh dengan konflik batin serta mengalami frustrasi selain itu anak juga memiliki perasaan peka dari pada anak-anak yang lain, di sebabkan perasan malu, minder, dan merasa kehilangan.

Dampak terhadap anak bila pasangan suami istri yang bercerai sudah mempunyai anak yaitu dampak psikologisnya, apabila anak tersebut masih kecil maka tidak baik terhadap

perkembangan jiwa si anak, misalnya dalam bergaul dengan teman sebayanya anak merasa malu, minder dan sebagainya. Bila anak berumur kurang dari 11 tahun maka hak asuhnya diputuskan oleh pengadilan, sedangkan anak yang berumur lebih dari 11 tahun maka anak tersebut berhak memilih sendiri atau menentukan sendiri akan ikut siapa.

Anak-anak dalam keluarga yang bercerai kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga mereka merasa tidak aman, mudah marah, sering merasa tertekan (depresi), menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, dan merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Dikemudian hari dalam diri mereka akan membentuk reaksi dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan dengan dunia luar. Keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan (broken home) merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak yang tidak sehat. Hal tersebut sesuai dengan apa yang terjadi pada Agung, Pudiyanto, Karmelia, dan Annisa Nur Fadillah.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Solikah, bahwa anaknya Dina Amalina tersebut lebih suka diam dan pemalu. Kalau mau bermain Dina Amalina menyuruh Ibunya untuk bicara pada temannya. Apabila teman Dina tidak mengajak bermain duluan Dina lebih suka bermain dirumah sendirian. Ternyata sifat pemalu dan pendiam tersebut sudah dimiliki oleh Dina Amalina sebelum

perceraian orang tuanya. Setelah perceraian sikap Dina Amalina sama, hal tersebut bisa disebabkan karena sebelum perceraian komunikasi antara orang tua dengan anaknya tidak terjalin dengan baik.

Pernyataan Ibu Solikah tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gluecks dan Browing (Bunga Rampai Politik dan Hukum, halaman:211). Menurut Gluecks anak-anak yang orang tuanya bercerai umumnya merasa malu dan menjadi inferior terhadap anak-anak yang lain. Gluecks menyakini bahwa perceraian juga turut memberi kontribusi terhadap tingkat delikueni di kalangan remaja. Temuan Gluecks tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Browning yang menunjukkan anak-anak delikuesi cenderung berasal dari keluarga yang tidak harmonis yang orang tuanya bercerai.

Seperti halnya yang di alami oleh anaknya Ibu Sulasmiatun. Agung anak dari Ibu sulasmiatun ini berusia 10 tahun. Menurut responden bahwa anaknya akhir-akhir ini sedikit bandel dan nakal, yaitu dalam hal mengaji dan belajar. Kalau disuruh mengaji Agung tidak berangkat. Padahal sebelum perceraian Agung sangat rajin mengaji di Madrasah dekat rumah dan tidak malas belajar. Hal tersebut disebabkan karena setelah perceraian sikap dari ibunya Agung terhadap anaknya tidak tegas. Sehingga Agung lebih

menyepelkan ibunya ketika dinasehati dan tidak dilaksanakan dengan baik.

Tidak berbeda jauh dengan Agung, anak dari Ibu Juminah (Annisa Nur Fadillah) setelah ditinggal ayahnya ia menjadi bersikap kasar dan nakal kepada orang lain tidak jarang ia mengucapkan kata-kata kasar kepada orang lain. Bahkan tetangga dari Ibu Juminah juga mengatakan hal tersebut. Padahal sebelum perceraian orang tuannya Anissa tidak terlalu nakal. Hal tersebut lebih disebabkan kerana sebelum bapak ibunya bercerai Ia lebih dimanja. Sehingga setelah Annisa kehilangan salah satu orang tua, maka ia akan berbuat nakal dan kasar kepada orang lain apabila ia merasa terganggu.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Dadang Hawari anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi, mempunyai resiko yang lebih besar untuk bergantung tumbuh kembang jiwanya (misal, kepribadian anti social) dibandingkan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh atau sakinah. Salah satu ciri disfungsi adalah perceraian orang tuanya. Perceraian tersebut ternyata memberi dampak yang kurang baik terhadap perkembangan kepribadian anak.

Selain itu menurut pendapat umum pada broken home ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja, dimana

terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan si anak. Baik broken home atau quasi broken home (kedua orang tua masih hidup, tetapi karena kesibukan masing-masing orang tua, maka tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya) dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga atau disintegrasi sehingga keadaan tersebut memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan anak (Sudarsono, 2004:125-126).

Selain dampak negatif yang ditunjukkan oleh anak setelah perceraian kedua orang tuanya, ternyata perceraian juga membawa dampak positif bagi anak. Seperti yang terjadi pada Karmelia. Dimana setelah ayah ibunya bercerai ia menjadi jujur dalam setiap perkataannya. Hal tersebut disebabkan karena setelah ibunya pergi, bapaknya selalu berkomunikasi dengan anak dan selalu berusaha menjalin kedekatan dengan anaknya sebaik mungkin, serta selalu menasehati anaknya untuk berbuat baik dan berkata jujur terhadap orang lain.

Selain Karmelia, Pudiyanto juga mengalami perubahan yang positif setelah perceraian orang tuanya, yaitu Ia lebih percaya diri ketika bertemu dengan orang lain atau ketika bergaul dengan teman mainnya. Hal tersebut disebabkan karena Ibunya selalu memberi nasihat kepada Pudiyanto, meskipun ia tidak punya bapak

tetapi ia harus tetap percaya diri dan tidak boleh mender ketika bermain dengan orang lain. Akhirnya Pudiyanto menjadi lebih percaya diri ketika bergaul dengan temannya dan tidak pernah minder.

Kehilangan perhatian dan kasih sayang bagi seorang anak apalagi anak tersebut memasuki usia remaja akan menimbulkan perasaan yang tidak aman dan penuh dengan kecemasan atau bahkan menjadi bingung, resah, risau, malu sedih sehingga anak akan menjadi kacau. Jika perasaan kacau tersebut semakin menjadi, maka anak akan lari keluar dari sekolah dan rumah atau akan mengalami gangguan emosi yang serius dan bahkan terjadi delikuen (penyimpangan). Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian menyebabkan anak akan mengalami kesedihan yang mendalam karena merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua sehingga menimbulkan perasaan tidak aman. Namun proses adaptasi ini memerlukan waktu yang lama, meskipun pada awalnya seorang anak akan merasa kesulitan. Tapi lama-kelamaan anak akan mulai beradaptasi.

Secara psikologi setelah perceraian orang tua akan merasa bersalah terhadap anak-anak mereka, sehingga mereka memanjakannya. Akibatnya anak merasa bahwa orang tuanya adalah merasa milik mereka sendiri dan sulit membuatnya untuk berbagi. Hal tersebut terlihat ketika salah satu anggota ingin

membuat anggota baru, maka anak tersebut akan menolak dan menentang keras hal tersebut karena ia merasa apabila orang tuanya menikah lagi, ia akan merasa tersisihkan dan tidak diperdulikan lagi.

Semua perubahan yang terjadi pada anak-anak korban perceraian, baik perubahan sikap, perubahan tanggungjawab dan perubahan emosi anak pada dasarnya dapat disebabkan setelah perceraian orang tuanya. Akan tetapi perubahan tersebut kadang juga sudah dimiliki anak sebelum perceraian orang tuanya.

b. Dampak Ekonomis

Secara ekonomi keluarga yang baru bercerai akan mengalami perubahan keuangan (kebutuhan hidup), dimana sang istri tidak lagi mendapatkan nafkah dari mantan suami, sehingga sang istri akan berusaha memenuhi kebutuhan anak dengan sendirinya (meskipun mantan suami wajib memberi nafkah anak sampai anak mandiri).

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Sutarni, setelah ia bercerai dengan Sudarno ia merasa sangat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan anaknya. Meskipun kesulitan ekonomi setelah bercerai, tetapi Ibu Sutarni tidak pernah menyesal telah bercerai dengan Sudarno. Karena selama ia menikah dengan suaminya yang dulu, ia tidak pernah

dipenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu mantan suami saya tidak bertanggung jawab sebagai seorang kepala keluarga.

Hal tersebut sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Bumpass dan Rindfuss (Bunga Rampai Politik dan Hukum, halaman:211), diketahui bahwa anak-anak dari orang tua yang bercerai cenderung mengalami pencapaian tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi yang rendah, serta mengalami ketidakstabilan dalam perkawinan mereka. Kesulitan ekonomi umumnya dialami oleh anak-anak yang berada dibawah pengasuhan ibu dan berasal dari strata bawah (Moh. Mahfud, 2006:211).

Jika mantan ayah atau ibunya yang sudah menikah lagi maka kebutuhan hidup dan keperluan anak tidak terpenuhi lagi secara maksimal, karena penghasilannya sudah dibagi dengan istrinya yang baru selain anaknya. Sehingga uang yang diberikan oleh orang tua tersebut menjadi berkurang, meskipun pengadilan sudah menetapkan biaya setiap bulannya.

Selain perubahan kebutuhan hidup atau keuangan, perceraian tersebut membawa dampak terhadap pendidikan anak. Setelah orang tua bercerai anak kurang mendapatkan perhatian dari ayah atau ibu lagi. Anak tersebut akan terganggu dalam proses pembelajarannya. Bahkan karena tidak ada yang menanggung biaya sekolah seperti telat membayar biaya SPP dan pembangunan akhirnya anak akan terganggu sekolahnya atau bahkan menjadi

putus sekolah. Hal tersebut sesuai dengan yang dialami Karmelia, Teguh, Agung dan Pudiyanto.

Anak yang biasanya dalam belajar dirumah dibantu, diarahkan, didorong semangatnya untuk belajar oleh kedua orang tuannya, setelah terjadi perceraian kedua orang tuanya, maka secara otomatis anak tersebut hanya ada satu orang saja yang mengarahkan atau menemani belajar, sehingga anak tersebut tidak semangat dan malas belajar. Apalagi ditambah dengan kesibukan dari ayah atau ibu yang hidup bersama dengannya. Akhirnya anak tersebut tidak terkontrol lagi dalam hal prestasi belajarnya. Selain itu anak akan menjadi malas belajar.

Hal tersebut disebabkan karena kesibukan dari ayah atau ibunya untuk bekerja. Ditambah dengan latar belakang keluarga sebelumnya yang ikut mempengaruhi dampak ekonomis maupun dampak psikologis.

Apabila ayah atau ibunya mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, pasti mereka akan memikirkan masa depan anaknya dan akan berusaha untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang yang tertinggi. Meskipun mereka tidak tinggal serumah., tetapi mengenai biaya sekolah anaknya akan diusahakan semaksimal mungkin. Hal tersebut berbeda jika kedua orang tua mereka berpendidikan rendah. Setelah mereka bercerai anak tidak diurusi lagi pendidikannya, atau bahkan anak akan menjadi putus sekolah.

Selain pendidikan orang tua, toleransi orang tua (kedekatan dengan anak) juga berpengaruh terhadap anak setelah ayah ibunya bercerai. Ayah atau ibu yang bertoleransi (kedekatan dengan anak terjalin dengan baik) sebelum perceraian, maka setelah terjadinya perceraian komunikasi dengan anak juga akan terjaga dengan baik pula. Sebaliknya jika sebelum perceraian komunikasi dengan anak tidak terjalin dengan baik maka setelah perceraian hubungan antara anak dengan orang tua anak semakin hilang dan tidak terjalin lagi.

Ibu Sulasmiatun juga mengatakan hal yang sama dengan yang disampaikan oleh Ibu Sutarmi. Menurut Ibu Sulasmiatun setelah ia resmi bercerai dengan mantan suaminya semua kebutuhan keluarga menjadi urusan dan tanggung jawabnya. Apalagi ia juga ikut tinggal serumah dengan orang tuanya (Ibu Muk). Untuk memenuhi kebutuhan dia dan anaknya, ia ikut membantu orang tuanya berjualan diwarung depan rumah. Dengan begitu ia bisa menambah kebutuhan. Mengenai biaya pendidikan sekolah anaknya Ibu Sulasmiatun berusaha untuk memenuhinya secara maksimal, meskipun kadang-kadang ia dikasih sedikit uang oleh orang tuanya untuk membeli peralatan dan perlengkapan sekolah anaknya.

Mengenai pendidikan anaknya disekolah beberapa responden mengatakan kalau prestasi anaknya sama dengan sebelum mereka bercerai, yaitu anaknya tidak pernah mendapatkan

juara. Hanya saja perubahan yang terjadi adalah anaknya menjadi malas belajar. Karena yang biasanya yang memberi dukungan, semangat belajar adalah dua orang sekarang setelah perceraian beralih menjadi satu orang saja yaitu ayah atau ibunya.

Selain itu biaya pendidikan yang seharusnya ditanggung oleh kedua orang tuanya setelah terjadinya perceraian maka mengenai biaya pendidikan tersebut akan merasa kesulitan. Karena yang biasanya biaya berasal dari kedua orang tuanya sekarang hanya satu orang saja. Selain itu apabila orang tua yang diikuti anak tersebut berasal dari keluarga kalangan menengah kebawah.

Mengenai dampak dari perceraian yang dilakukan oleh orang tuanya baik dampak psikologis (perubahan sikap, tanggungjawab dan stabilitas emosional) dan dampak ekonomis (pendidikan anak dan kebutuhan hidup anak), ternyata sesuai dengan yang disampaikan oleh John Locke yaitu teori empirisme lingkungan. Dimana menurut John Locke, manusia dilahirkan didunia dalam keadaan seperti kertas putih kosong (tabularasa) dan yang mengisi kertas itu pada nantinya adalah pengalaman-pengalaman yang dialami anak sampai ia dewasa. Serta lingkungan sebagai salah satu hal pokok yang mempengaruhi kualitas hidup seorang manusia.

BAB V

PENUTUP

B. Kesimpulan

1. Faktor penyebab terjadinya perceraian di desa Logede Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang disebabkan faktor :

- a. Faktor Ekonomi

Penyebab perceraian karena adanya permasalahan keuangan dalam rumah tangga. Dimana suami tidak dapat melaksanakan kewajibannya, yaitu menafkai keluarga atau suami kurang bertanggung jawab terhadap keluarga mereka. Yang disebabkan suami tidak mempunyai pekerjaan yang tetap atau suami bekerja tetapi digunakan untuk keperluannya sendiri.

- b. Faktor Perselisihan

Masalah keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam memicu timbulnya perselisihan dalam rumah tangga, serta adanya perbedaan pendapat antara suami istri. Kadang perselisihan tersebut disertai dengan pemukulan dan penyiksaan fisik.

- c. Faktor Perselingkuhan

Munculnya pihak ketiga dalam rumah tangga serta kurang pekanya suami atau istri terhadap hal-hal yang tidak disukai pasangan baik dalam hubungan seksualitas atau hubungan yang

lain, sehingga dapat menyebabkan terjadinya perceraian antara suami dan istri.

2. Dampak perceraian terhadap kondisi psikologis anak di desa Logede Kecamatan Sumber kabupaten Rembang adalah :

Adanya perubahan sikap dan perbuatan dalam diri anak, seperti : anak mudah marah, anak pemalu, pendiam, pemurung, depresi, murung, dan kehilangan motivasi belajar. Tetapi perubahan sikap tersebut tidak selalu disebabkan oleh perceraian orang tuanya, akan tetapi perubahan tersebut telah ada sebelum perceraian orang tuanya. Hanya saja setelah perceraian orang tuanya sikap anak tersebut semakin memburuk.

3. Dampak perceraian terhadap kondisi ekonomis anak di desa Logede Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang adalah :

Adanya kesulitan dalam hal pendidikan dan pemenuhan kebutuhan hidup anak. Karena yang biasanya memenuhi kebutuhan anak dua orang, setelah perceraian otomatis berubah menjadi satu orang saja. Sehingga pemenuhan kebutuhan anak menjadi terabaikan. Serta anak mengalami gangguan dalam belajarnya karena biaya SPP dan pembangunan sekolah anak tidak dibayar tepat waktu. Perubahan anak tersebut tidak selalu dampak negatif, tetapi ada juga perubahan yang positif. Seperti yang terjadi pada Pudiyanto, Karmalia dan Teguh.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di desa Logede, berikut saran yang dapat peneliti rekomendasikan :

1. Bagi ayah atau ibu, seharusnya mereka lebih memperhatikan anak. Dengan sering berkomunikasi, bercengkrama, dan menanyakan kesulitan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Sehingga anak tidak merasakan dampak dari perceraian mereka baik dampak psikologis maupun dampak ekonomis. Dan akhirnya anak bisa menerima perpisahan ayah dan ibunya serta anak dapat menyesuaikan diri secara positif terhadap perceraian orang tuanya, sehingga tidak mengganggu tumbuh kembang anak.
2. Bagi mantan suami, seharusnya ikut bertanggungjawab terhadap biaya anak, baik biaya pendidikan, biaya perawatan, biaya kesehatan dan biaya kebutuhan hidup anak. Agar tidak semua beban ditanggung oleh pihak istri, karena dengan ikut menanggung beban biaya anak, maka akan membantu anak untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Ali. 1997. *Hukum Waris, Hukum Keluarga dan Hukum Pembuktian*. Jakarta:PT Rieneka Cipta.
- Hadikusuma, Hilman. 2003. *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama*. Bandung: Mandar Maju.
- Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Latif, Djamil. 1985. *Aneka Hukum Perceraian di Indonesia*. Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Mahfud, Moh. 2006. *Bunga Rampai Politik dan Hukum*. Semarang :UNNES perss.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, Mattew B.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Setiajid. 2004. *Sosiologi*. Semarang : UNNES.
- Soimin, Soedharyo.2002. *Hukum Orang dan Keluarga (perspektif Hukum Barat / BW, Hukum islam, dan Hukum Adat)*. Jakarta:Sinar Grafika.
- Soeparwoto. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Subekti. 1989. *Pokok-pokok Hukum Perdata*. Jakarta : Intermasa.
- Sudarso. 2008. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Sumito, Umar, dkk. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building : bagaimana mendidik anak berkarakter*. Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang No. 1 tahun 1974. *Tentang Perkawinan*.

[Click Here to upgrade to
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

Yusuf LN, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sumber lain :

<http://m.suamerdeka.com/bb/bblauncher/SMLauncher.jad> (25/4/2011),
(Saiful Annas / CN12). Jam 20.00

<http://seopintar.blogspot.com/2011/01/10-kasus-perceraian-selebri-paling.html>.(25/4/2011). Jam 20.00





*Your complimentary
use period has ended.
Thank you for using
PDF Complete.*

[Click Here to upgrade to
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

LAMPIRAN LAMPIRAN



Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA RESPONDEN

(MANTAN SUAMI ATAU ISTRI)

Nama :

Umur :

Agama :

Pekerjaan :

Tahun perkawinan :

Tahun perceraian :

Konsep	Indikator	instrument
1. Faktor penyebab perceraian	1. Faktor Pendidikan	1. Anda sekolah sampai jenjang pendidikan apa? 2. Apa yang akan anda lakukan jika dalam rumah tangga anda terjadi perselisihan? 3. Apa pendapat anda mengenai arti sebuah perkawinan? 4. Bagaimana pendapat anda mengenai perceraian itu sendiri?
	2. Faktor Ekonomi	5. Apakah sebelum menikah anda / pasangan anda sudah mempunyai pekerjaan?

		<p>6. Selama menikah, apakah kebutuhan hidup anda terpenuhi?</p> <p>7. Apakah anda tertekan hidup dengan pasangan anda dalam hal keuangan?</p> <p>8. Apakah selama anda berkeluarga ada tambahan pekerjaan atau penghasilan lain?</p>
	3. Faktor Usia dalam perkawinan	<p>9. Pada usai berapa anda menikah?</p> <p>10. Apakah anda menikah karena paksaan orang tua atau keinginan sendiri?</p>
	4. Faktor Perselingkuhan	<p>11. Apakah selama menikah kebutuhan biologis pasangan anda terpenuhi?</p> <p>12. Apakah mantan pasangan anda pernah mempersoalkan tentang keharmonisan rumah tangga anda dalam hal hubungan seksual?</p> <p>13. Apakah karena faktor keharmonisan rumah tangga yang menyebabkan pasangan anda bercerai ?</p>
	5. Faktor Campur tangan orang tua dalam rumah tangga	<p>14. Apakah anda masih tinggal satu rumah dengan orang tua anda, setelah anda menikah?</p> <p>15. Berapa tahun anda sudah tinggal sendiri, setelah menikah?</p> <p>16. Apakah anda dipikirkan calon oleh orang tua anda dalam memilih pasangan?</p>

	<p>6. Faktor Perselisihan atau Pertengkaran (KDRT)</p>	<p>17. Apakah selama menikah anda sering bertengkar dengan pasangan anda? 18. Apakah dalam perselisihan tersebut suami anda sering melakukan tindakan fisik? 19. Hal apa sajakah yang biasanya menyebabkan anda pertengkaran dengan pasangan anda? 20. Apakah dalam perselisihan tersebut diselesaikan dengan baik-baik? 21. Usaha apakah yang pernah anda lakukan, agar pertengkaran tersebut tidak berujung pada perceraian?</p>
<p>2. Dampak perceraian terhadap psikologis anak</p>	<p>1. Sikap</p>	<p>22. Apakah anda tahu anak anda bergaul dengan siapa? 23. Apakah anda selalu membatasi setiap pergaulan anak anda? 24. Apakah anak anda sering berkelahi? 25. Apakah anak kamu sering tidak masuk sekolah (membolos)? 26. Apakah anak anda sering menceritakan masalah-masalahnya (curhat) kepada anda?</p>
	<p>2. Responsibility (tanggungjawab)</p>	<p>27. Apakah anak anda sering berbohong kepada anda? 28. Mengapa anak anda berbohong? 29. Kepada siapa biasanya ia berbohong? 30. Apakah kamu menegur jika anak kamu ketahuan berbohong?</p>
	<p>3. Stabilitas Emosional</p>	<p>31. Apakah anda tahu anak anda termasuk anak ayng mudah marah? 32. Hal apa saja yang biasa membuatnya marah? 33. Apakah anak anda sering putus asa</p>

		apabila keinginannya tidak tercapai?
3. Dampak perceraian terhadap ekonomis anak	1. Pendidikan Anak	<p>34. Apakah anda pernah menanyakan kesulitan-kesulitan belajar anak anda?</p> <p>35. Bagaimana dengan prestasi anak anda, pernahkah mendapat juara di sekolah?</p> <p>36. Apakah penghasilan anda cukup untuk membiayai biaya sekolah anak anda?</p> <p>37. Apakah anda selalu membelikan perlengkapan sekolah anak anda?</p> <p>38. Apakah anda selalu membayar SPP anak anda tepat waktu?</p>
	2. Kebutuhan Hidup	<p>39. Berapa penghasilan anda selama ini?</p> <p>40. Apakah anda selalu memberikan uang jajan kepada anak anda?</p> <p>41. Apakah kamu selalu memenuhi kebutuhan anak kamu?</p> <p>42. Apakah kamu selalu membayar biaya sekolah anak anda tepat waktu?</p> <p>43. Apakah biaya sekolah anak anda ditanggung sepenuhnya sendirian?</p>

Pedoman Wawancara Responden

(Anak)

Nama :

Umur :

Konsep	Indikator	Instrument
1. Dampak Perceraian Psikologis terhadap anak	1. Sikap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah perceraian anda tinggal dengan siapa? 2. Bagaimana kedekatan anda dengan kedua orang tua anda setelah bercerai? 3. Apakah ayah / ibu kamu sering mengajarkan untuk berperilaku baik kepada kamu? 4. Apakah ayah / ibu kamu sering mengajarkan bertutur kata baik dan sopan kepada orang lain? 5. Apakah ayah / ibu kamu selalu mengajarkan untuk tidak berbohong?
	2. Stabilitas Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 6. Apakah kamu sering berkelahi baik di sekolah maupun di rumah? 7. Apakah kamu termasuk anak yang mudah marah? 8. Hal apa sajakah yang bisa membuat kamu marah?
	3. Responsibility (tanggung jawab)	<ol style="list-style-type: none"> 9. Apakah kamu sering membolos sekolah? 10. Apakah kamu selalu belajar dengan tepat waktu? 11. Ketika kamu di suruh oleh ayah / ibu

		<p>kamu, apakah kamu selalu mengerjakannya?</p> <p>12. Apakah kamu selalu melaksanakan sholat tepat waktu?</p>
<p>2. Dampak Perceraian terhadap Ekonomis anak</p>	<p>1. Pendidikan Anak</p>	<p>13. Apakah kamu pernah di hukum oleh guru karena tidak mengerjakan PR?</p> <p>14. Apakah kamu pernah menanyakan kesulitan-kesulitan belajar kamu kepada ayah / ibu?</p> <p>15. Apakah kamu pernah mendapat peringkat di kelas?</p> <p>16. Bagaimana prestasi sekolah anda antara sebelum dan sesudah perceraian orang tua?</p> <p>17. Pernahkah ayah/ ibu kamu menanyakan perkembangan belajar kamu di sekolah?</p> <p>18. Apakah kebutuhan sekolahmu selalu dipenuhi orang tuamu?</p>
	<p>2. Kebutuhan Hidup Anak</p>	<p>19. Apakah ayah/ ibu kamu selalu memenuhi kebutuhan kamu?</p> <p>20. Apakah ayah / ibu kamu memberi uang jajan setiap hari?</p> <p>21. Siapakah yang membayar biaya sekolah kamu?</p> <p>22. Apakah setiap keinginan kamu selalu dituruti ayah/ ibu kamu?</p> <p>23. Apakah kamu membayar SPP tepat waktu?</p>

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA RESPONDEN

(MANTAN SUAMI ATAU ISTRI)

Nama : Sulasmiatun

Umur : 27 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Petani

Tahun perkawinan : 2000

Tahun perceraian : 2010

Faktor penyebab perceraian :

1. Apakah selama menikah anda sering bertengkar dengan pasangan anda?
Jawaban : Sering sekali mas.
2. Apakah dalam perselisihan tersebut suami anda sering melakukan tindakan fisik?
Jawaban : Dalam perselisihan suami saya pernah menggunakan kekerasan yaitu penamparan atau pemukulan.
3. Hal apa sajakah yang biasanya menyebabkan anda pertengkaran dengan pasangan anda?
Jawaban : Biasane masalah keuangan, karena dari hasil kerjanya digunakan sendiri gak pernah dibagi kekeluarga. Padahal aku masih menumpang dengan keluarga saya.
4. Apakah dalam perselisihan tersebut diselesaikan dengan baik-baik?

Jawaban : Pada awalnya setiap ada masalah, selalu saya bicarakan baik-baik dengan suami saya. Tetapi suami saya yang sering mengulanginya, akhire saya tidak tahan lagi kemudian menceraikannya.

5. Usaha apakah yang pernah anda lakukan, agar pertengkaran tersebut tidak berujung pada perceraian?

Jawaban : Setiap ada permasalahan saya dan suami berusaha untuk menyelesaikannya secara musyawarah. Tetapi hal tersebut tidak menemukan jalan keluar. Hal yang biasa membuat berselisih dengan suaminya adalah masalah keuangan. Sehingga pada akhirnya saya mengajukan gugatan cerai ke Pengadilan Agama pada tahun 2010

Dampak perceraian terhadap kondisi psikologis anak :

6. Apakah anda tahu anak anda bergaul dengan siapa?

Jawaban : Saya tau mas, biasanya bergaul dengan teman-teman yang ada disekitar rumah atau teman sekolahnya.

7. Apakah anda selalu membatasi setiap pergaulan anak anda?

Jawaban : Tidak saya batasi mas, itu kalau bermain saya suruh dengan anak-anak yang tidak nakal.

8. Apakah anak anda sering berkelahi?

Jawaban : Kalau berkelahi Agung pernah. Biasalah namanya anak-anak.

9. Apakah anak anda sering berbohong kepada anda?

Jawaban : Pernah sih mas, waktu mau berangkat kesekolah. Ia minta uang saku lagi, padahal sudah dikasih sama neneknya.

10. Mengapa anak anda berbohong?

Jawaban : Mungkin uang sakunya kurang sih mas. Makane Agung bohong.

11. Apakah kamu menegur jika anak kamu ketahuan berbohong?

Jawaban : ya saya tegur. Biasanya saya bicara kea gung, jangan suka bohong.

12. Apakah anda tahu anak anda termasuk anak yang mudah marah?

Jawaban : Tahu mas,

13. Hal apa saja yang biasa membuatnya marah?

Jawaban : Mungkin kalau pingin sesuatu tetapi belum saya belikan.

14. Apakah anak anda sering putus asa apabila keinginannya tidak tercapai?

Jawaban : Tidak, ya paling cuma marah-marah dan tidak mau ngomong.

Dampak perceraian terhadap kondisi ekonomis anak :

15. Apakah anda pernah menanyakan kesulitan-kesulitan belajar anak anda?

Jawaban : Pernah, kalau gak bias ngerjakan PR saja. Tapi setiap sore saya selalu menyuruh belajar mas. Biasanya habis magrib.

16. Bagaimana dengan prestasi anak anda, pernahkah mendapat juara di sekolah?

Jawaban ; Mengenai prestasi Agung tidak pernah mendapatkan juara kelas, tapi nilainya cukup lumayan bagus.

17. Apakah penghasilan anda cukup untuk membiayai biaya sekolah anak anda?

Jawaban : Cukup sih mas, tapi mungkin kalau gak dibantu ibu paling saya juga kesulitan memenuhi kebutuhan Agung.

18. Apakah anda selalu membelikan perlengkapan sekolah anak anda?

Jawaban : Kalau mengenai perlengkapan sekolah selalu saya berikan, meskipun belinya dipasar tradisional.

19. Berapa penghasilan anda selama ini?

Jawaban : Penghasilan saya tidak menentu mas, karena saya hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Selain saya bekerja sebagai ibu rumah tangga, saya juga ikut membantu ibu saya bekerja diwarung depan rumah. sehingga kadang-kadang saya diberi uang oleh ibu sebagai tambahan untuk biaya sekolah Agung dan yang lainnya.

20. Apakah anda selalu memberikan uang jajan kepada anak anda?

Jawaban : Kalau uang jajan. Saya selalu beri. Kasihan mas kalau pas main atau disekolah lihat temannya pada jajan. Paling uang jajan disekolah seribu, ntar kalau dirumah Rp 2.000.

21. Apakah kamu selalu memenuhi kebutuhan anak kamu?

Jawaban : Selalu mas. kadang-kadang kalau belum punya uang, ya saya semayani (saya belikan tapi mungkin besok atau kapan baru saya belikan githu).



PEDOMAN WAWANCARA RESPONDEN

(MANTAN SUAMI ATAU ISTRI)

Nama : Jasmani
Umur : 35 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Tukang Kayu
Tahun perkawinan : 2001
Tahun perceraian : 2010

Faktor penyebab perceraian

1. Apakah sebelum menikah anda / pasangan anda sudah mempunyai pekerjaan?
Jawaban : Sebelum menikah saya sudah bekerja mas. Saya bekerja sebagai tukang kayu.
2. Selama menikah, apakah kebutuhan hidup anda terpenuhi?
Jawaban : Kalau saya sendiri tercukupi, tapi istri saya merasa kurang tercukupi mas. Sehingga ia mengajukan cerai ke saya tahun 2010.
3. Apakah anda tertekan hidup dengan pasangan anda dalam hal keuangan?
Jawaban : Lumayan tertekan mas, karena kebiasaan istri saya itu lho. Yang suka beli-beli sesuatu. Sehingga kalau gak punya uang ia sering marah-marah dan meyalahkan saya
4. Apakah selama anda berkeluarga ada tambahan pekerjaan atau penghasilan lain?
Jawaban : Selain sebagai tukang kayu saya juga bekerja serabutan mas, bekerja seadanya. Kadang bekerja di sawah atau yang lainnya.

Dampak Perceraian terhadap Psikologis Anak

5. Apakah anda tahu anak anda bergaul dengan siapa?
Jawaban : Tahu mas, anak saya hanya bermain dengan anak-anak disekitar rumah saja.
6. Apakah anda selalu membatasi setiap pergaulan anak anda?
Jawaban : Tidak saya batasi mas, biarpun bergaul atau bermain dengan siapa saja terserah yang penting tidak boleh nakal.
7. Apakah anak anda sering berkelahi?
Jawaban : Ya pernah, namanya juga nanak-anak. Tapi saya selalu ngomong anak perempuan tidak boleh berkelahi.
8. Apakah anak kamu sering tidak masuk sekolah (membolos)?
Jawaban : Pernah, ketika saya ajak menghadiri siding perceraian saya dengan istri saya di Pengadilan Agama Rembang.
9. Apakah anak anda sering berbohong kepada anda?
Jawaban : Tidak pernah
10. Apakah anda tahu anak anda termasuk anak yang mudah marah?
Jawaban ; tahu mas,
11. Hal apa saja yang biasa membuatnya marah?
Jawaban : Biasanya pengen dibelikan sesuatu seperti sepatu. Tetapi belum saya belikan.

Dampak Perceraian terhadap Ekonomis Anak

12. Apakah anda pernah menanyakan kesulitan-kesulitan belajar anak anda?
Jawaban : Tidak pernah
13. Bagaimana dengan prestasi anak anda, pernahkah mendapat juara di sekolah?

Jawaban ; Tidak pernah, tetapi nilainya juga tidak jelek-jelek amat sih.

14. Apakah penghasilan anda cukup untuk membiayai biaya sekolah anak anda?

Jawaban : Cukup

15. Apakah anda selalu membayar SPP anak anda tepat waktu?

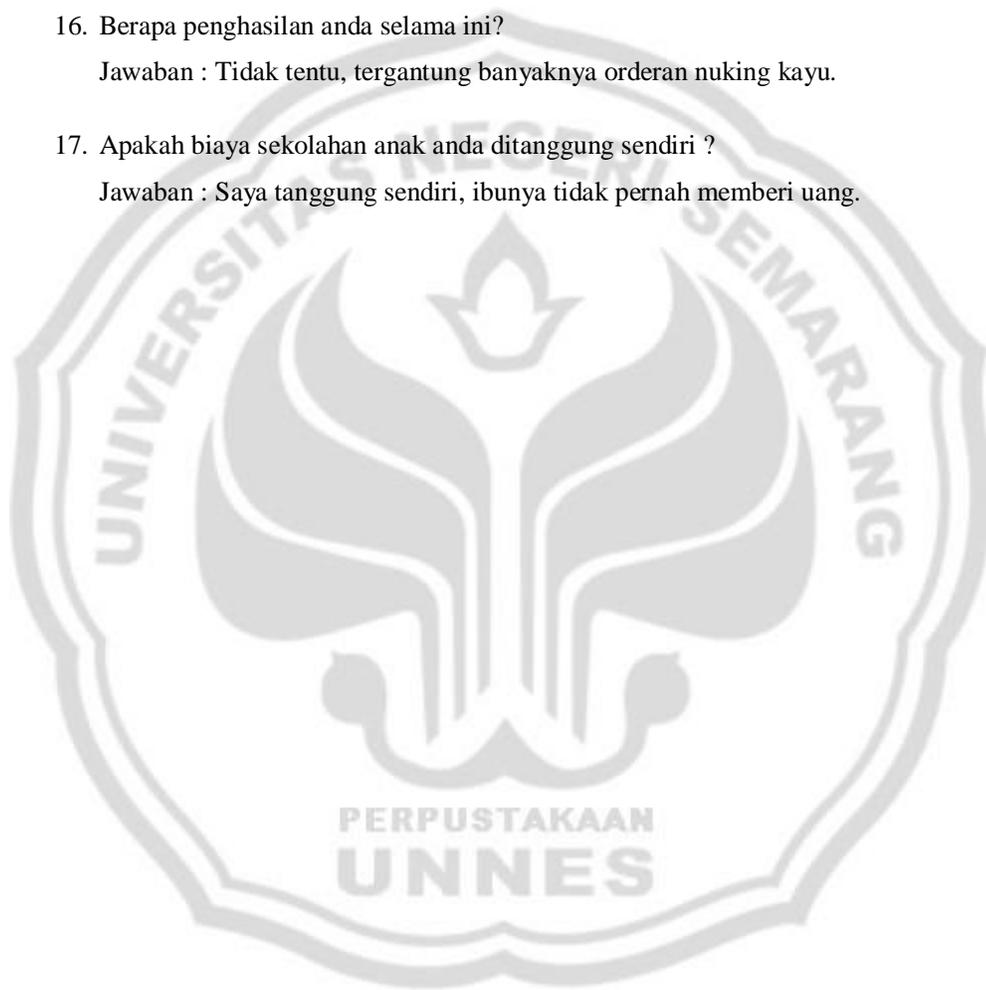
Jawaban : Iya,

16. Berapa penghasilan anda selama ini?

Jawaban : Tidak tentu, tergantung banyaknya orderan nuking kayu.

17. Apakah biaya sekolahan anak anda ditanggung sendiri ?

Jawaban : Saya tanggung sendiri, ibunya tidak pernah memberi uang.



PEDOMAN WAWANCARA RESPONDEN

(MANTAN SUAMI ATAU ISTRI)

Nama : Dwi Purwasih

Umur : 27 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Wiraswasta

Tahun perkawinan : 2007

Tahun perceraian : 2009

Faktor penyebab perceraian

1. Apakah selama menikah anda sering bertengkar dengan pasangan anda?
Jawaban : Sering bertengkar.
2. Apakah dalam perselisihan tersebut suami anda sering melakukan tindakan fisik?
Jawaban : Tidak pernah melakukan tindakan fisik, paling cuma marah-marah dengan nada tinggi.
3. Hal apa sajakah yang biasanya menyebabkan anda pertengkaran dengan pasangan anda?
Jawaban : Karena masalah keuangan dan suami saya ternyata agak kurang waras (gangguan kejiwaan).
4. Apakah dalam perselisihan tersebut diselesaikan dengan baik-baik?
Jawaban ; Tidak pernah, pasti berakhir pada pertengkaran. Karena semuanya tidak ada yang mau mengalah.

5. Usaha apakah yang pernah anda lakukan, agar pertengkaran tersebut tidak berujung pada perceraian?

Jawaban : Tidak ada usaha apa-apa, pokoknya saya langsung minta cerai.



PEDOMAN WAWANCARA RESPONDEN

(MANTAN SUAMI ATAU ISTRI)

Nama : Solikah
Umur : 22 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Tahun perkawinan : 2006
Tahun perceraian : 2010

Faktor penyebab perceraian

1. Apakah selama menikah kebutuhan biologis pasangan anda terpenuhi?
Jawaban : Ya tidak tau mau mas, lha wong suami saya tidak pernah ngomong.
2. Apakah mantan pasangan anda pernah mempersoalkan tentang keharmonisan rumah tangga anda dalam hal hubungan seksual?
Jawaban : Tidak pernah mas,
3. Apakah karena faktor keharmonisan rumah tangga yang menyebabkan pasangan anda berselingkuh?
Jawaban : Kalau keharmonisan kayaknya tidak, awalnya sama dan suami hidup biasa-biasa saja.

Dampak Perceraian terhadap Psikologis Anak

4. Apakah anda tahu anak anda termasuk anak yang mudah marah?

Jawaban : Kalau marah, sih jarang mas. Mungkin kalau pingin sesuatu itu Cuma ngambek, karena anak saya itu pemalu dan pendiam.

5. Hal apa saja yang biasa membuatnya marah?

Jawaban : Kalau pengen dibelikan mainan atau minta jajan.

Dampak Perceraian terhadap Ekonomis Anak

6. Bagaimana dengan pendidikan anak anda ?

Jawaban : Mengenai pendidikan anak saya baru mau masuk Tk tahun ini mas.

7. Apakah penghasilan anda cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup anak anda?

Jawaban : Untuk sementara waktu cukup, tapi ntar belum tau kalau anak saya sudah mulai masuk SD atau SMP.

8. Berapa penghasilan anda selama ini?

Jawaban : Tidak menentu mas, lha saya Cuma sebagai ibu rumaha tangga saja. Tapi kadang saya juga bekerja disawah. Dari hasil sawah itulah nanti untuk biaya anak saya.

9. Apakah anda selau memberi uang jajan kepada anak anda ?

Jawaban : Kalau uang jajan, selalu saya kasih. Ntar kasihan mas, kalau tidak jajan. Kan teman-temane pada jajan semua.

PEDOMAN WAWANCARA RESPONDEN

(MANTAN SUAMI ATAU ISTRI)

Nama : Sutarmi
Umur : 48 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Tahun perkawinan : 1983
Tahun perceraian : 2009

Faktor penyebab perceraian

1. Apakah sebelum menikah anda / pasangan anda sudah mempunyai pekerjaan?
Jawaban : Kalau pekerjaan setiap hari saya bekerja disawah. Mengurus tanaman yang ada disawah.
2. Selama menikah, apakah kebutuhan hidup anda terpenuhi?
Jawaban : Terpenuhi tetapi tidak sepenuhnya. Kan dalam rumah tangga ada kebutuhan yang dikira sudah terpenuhi tetapi belum terpenuhi.
3. Apakah anda tertekan hidup dengan pasangan anda dalam hal keuangan?
Jawaban : Awalnya saya tidak tertekan, tapi lama kelaman saya mulai tertekan karma suami saya yang kurang bertanggung jawab terhadap keluarga.
4. Apakah selama anda berkeluarga ada tambahan pekerjaan atau penghasilan lain?

Jawaban : Ya ada. Setiap musim tanem, saya selalu bekerja di sawah orang lain.
Biasanya nanam jagung, kacang dll.

Dampak Perceraian terhadap Psikologis Anak

5. Apakah anda selalu membatasi setiap pergaulan anak anda?

Jawaban : Tidak pernah aya batasi pergaulannya, tapi saya selalu pesen kalau bermain dengan anak baik saja.

6. Apakah anak anda sering berkelahi?

Jawaban : Kalau berkelahi dengan temannya jarang, tapi kalau bermain itu anak saya jahil dengan temannya.

7. Apakah anda tahu anak anda termasuk anak yang mudah marah?

Jawaban : Iya mas, namanya juga anak-anak.

8. Hal apa saja yang biasa membuatnya marah?

Jawaban ; Kalau ingin sesuatu tapi belum saya belikan.

Dampak Perceraian terhadap Ekonomis anak

9. Apakah anak selalu membayar SPP tepat waktu?

Jawaban :SPPnya saya bayar tepat waktu, tapi kadang yo pernah telat.

10. Bagaimana dengan prestasi anak anda ?

Jawaban ; Prestasinya biasa-biasa saja, sulitnya kalau disuruh belajar dan mengaji madrasah. Sekolah madrasahnya jam 4 sore mas.

11. Apakah anda selalu memenuhi kebutuhan anak anda?

Jawaban : Iya, apalagi ia anak saya yang terakhir mas. Dua kakanya sudah menikah dan sekarang ikut dengan suaminya.

12. Apakah anda selalu memberi uang jajan kepada anak anda ?

Jawaban : Selalu, minimal seribu mas.

PEDOMAN WAWANCARA RESPONDEN

(MANTAN SUAMI ATAU ISTRI)

Nama : Juminah

Umur : 28 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Petani

Tahun perkawinan : 2001

Tahun perceraian : 2009

Faktor penyebab perceraian

1. Apakah selama menikah kebutuhan biologis pasangan anda terpenuhi?

Jawaban : Ya tidak tau mau mas,

2. Apakah mantan pasangan anda pernah mempersoalkan tentang keharmonisan rumah tangga anda dalam hal hubungan seksual?

Jawaban : Tidak pernah mas, suami saya biasa-biasa saja dengan masalah keharmonisan rumah tangga.

3. Apakah karena faktor keharmonisan rumah tangga yang menyebabkan pasangan anda berselingkuh?

Jawaban : gak ngerti mas, yang saya tau suami saya itu selingkuh dengan wanita lain.

Dampak Perceraian terhadap Psikologis Anak

4. Apakah anda tahu anak anda termasuk anak yang mudah marah?

Jawaban : Kadang-kadang sih mas, namanya juga anak-anak.

5. Hal apa saja yang biasa membuatnya marah?

Jawaban : Kalau diganggu teman maennya, dan selalu mengadu setelah dirumah.

6. Apakah anda selalu emmbatasi pergaulan anak anda?

Jawaban ; Tidak saya batasi mas, bermain dengan siapa saja gak apa-apa.

Dampak Perceraian terhadap Ekonomis Anak

7. Bagaimana dengan pendidikan anak anda ?

Jawaban : Anak arep munggah ke SD.

8. Apakah penghasilan anda cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup anak anda?

Jawaban : Nek sementara waktu iseh cukup. Tapi kalau ada keperluan yang mendadak saya harus pinjem dulu keorangtua atau ketetangga. Hal ini di tambah dengan akan masuknya anak saya ke SD.

9. Apakah biaya hidup keluarga anda tanggung sendirian ?

Jawaban :Aku tanggung dewe. Bapake tidak pernah mengasih uang ke Annisa.

10. Berapa penghasilan anda selama ini?

Jawaban : Paling kurang dari Rp500.000 / bulan

PEDOMAN WAWANCARA RESPONDEN

(MANTAN SUAMI ATAU ISTRI)

Nama : Sumari
Umur : 47 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Tahun perkawinan : 2000
Tahun perceraian : 2010

Faktor penyebab perceraian

1. Apakah sebelum menikah anda / pasangan anda sudah mempunyai pekerjaan?
Jawaban : Nek pekerjaan setiap hari saya bekerja dirumah sebagai bu rumah tangga. Selain itu aku bekerja disawah.
2. Selama menikah, apakah kebutuhan hidup anda terpenuhi?
Jawaban : Terpenuhi tetapi gak sepenuhnya. Meskipun suami saya bekerja hanya serabutan dan petani.
3. Apakah anda tertekan hidup dengan pasangan anda dalam hal keuangan?
Jawaban : Awale saya tidak tertekan, tapi lama kelamaan saya mulai tertekan karna hasil kerja suami saya selaindikasih kesaya juga dikasih kemantan istrinya dulu.
4. Berapa penghasilan suami anda?
Jawaban : Tidak tentu mas, karena kerjanya hanya serabutan dan petani saja.

Dampak Perceraian terhadap Psikologis Anak

5. Apakah anda selalu membatasi setiap pergaulan anak anda?

Jawaban : Tidak pernah saya batasi pergaulannya, tapi saya lebih memberi arahan kalau bermain jangan dengan anak-anak yang nakal, nanti bisa ikut nakal.

6. Apakah anak anda pernah menceritakan kalau ada permasalahan?

Jawaban : Ketika ada permasalahan Teguh juga jarang menceritakan kepada saya.

7. Apakah anda tahu anak anda termasuk anak yang mudah marah?

Jawaban : Iya mas, kalau ia ingin sesuatu.

Dampak Perceraian terhadap Ekonomis anak

8. Apakah anak selalu membayar SPP tepat waktu?

Jawaban : Saya bayar tepat waktu mas.

9. Bagaimana dengan prestasi anak anda?

Jawaban : Anak saya Teguh nilainya biasa-biasa kadang jelek kadang bagus.

10. Apakah anda yang memenuhi kebutuhan anak anda sendirian?

Jawaban : Iya, semua biaya sekolahnya saya tanggung sendiri.

11. Apakah anda selalu membelikan kebutuhan sekolah anak anda?

Jawaban : Selalu mas, termasuk perlengkapan sekolahnya.

PEDOMAN WAWANCARA RESPONDEN

(ANAK)

Nama : Karmelia

Umur : 8 tahun

1. Setelah perceraian orang tua kamu ikut tinggal dengan siapa?

Jawaban : Ayah saya.

2. Apakah kamu termasuk anak yang mudah marah?

Jawaban : Pernah marah.

3. Hal apa sajakah yang bisa membuat kamu marah?

Jawaban : Aku nek pengen sesuatu suka marah-marah. Setelah marah ayah selalu memberikannya, tapi oleh numbaske suwe.

4. Apakah kamu mengalami kesulitan belajar?

Jawaban : Aku merasa kesulitan dalam hal belajar, karena ayah jarang menanyakan kesulitan belajar aku disekolah.

5. Apakah kamu pernah mendapatkan prestasi disekolah?

Jawaban ; Gak pernah.

6. Siapa yang membiayai sekolah kamu?

Jawaban : Ayah saya.

7. Apakah ayah kamu selau memenuhi kebutuhan kamu?

Jawaban : Inggih. Ayahku selalu memenuhi kebutuhan hidupku baik kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan sekolah.

PEDOMAN WAWANCARA RESPONDEN

(ANAK)

Nama : Agung

Umur : 10 tahun

1. Setelah perceraian orang tua kamu tinggal dengan siapa?

Jawaban: Aku ikut tinggal dengan ibu.

2. Apakah ibu kamu selalu mengajarkan untuk bersikap sopan dengan orang lain?

Jawaban : Inggi, ibu selalu mengajarkan untuk berbuat baik dan sopan terhadap sesama

3. Apakah kamu pernah mendapatkan peringkat disekolah ?

Jawaban ; Aku gak pernah mendapatkan ringking disekolah.

4. Apakah kamu termasuk anak yang mudah marah?

Jawaban ; Iya

5. Hal apa yang membuat kamu marah?

Jawaban : Nek keinginan saya gak dipenuhi oleh ibu saya suka marah-marrah. Biasane aku marah-marrah karena ingin dibelikan baju baru, sepatu atau yang lain.

6. Siapa yang membayar biaya sekolah kamu?

Jawaban ; Ibu yang membayarnya.

7. Apakah kamu pernah berkelahi?

Jawaban : Nek berkelahi saya pernah, disebabkan saya gak diajak main.

8. Kapan kamu belajar?

Jawaban ; Nek aku belajar itu setelah sholat magrib.

PEDOMAN WAWANCARA RESPONDEN

(ANAK)

Nama : Pudiyanto

Umur : 9 tahun

1. Setelah perceraian orang tua kamu ikut tinggal dengan siapa?
Jawaban ; Ibu
2. Apakah kamu termasuk anak yang mudah marah?
Jawaban ; Nek marah jarang, saya suka jahil sama teman-teman.
3. Hal apa yang menyebabkan kamu jahil?
Jawaban ; Kalau tidak diajak main.
4. Apakah kamu pernah mendapat peringat disekolah ?
Jawaban ; Gak pernah.
5. Siapa yang membiayai sekolah kamu?
Jawaban ; Ibu saya
6. Apakah semua kebutuhan kamu selalu diberikan ibu kamu?
Jawaban : Selalu dipenuhi sama ibu saya.
7. Apakah kamu membayar SPP tepat waktu?
Jawaban ; Iya



Gambar wawancara dengan ibu Sulasmiatun dan Agung





Wawancara dengan bapak Jasmani



Wawancara dengan Karmelia



Wawancara dengan ibu Juminah



 **PDF Complete**
Your complimentary use period has ended.
Thank you for using PDF Complete.
[Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features](#)

Foto Annisa Nur Fadillah



Wawancara dengan ibu Sumari

PERPUSTAKAAN
UNNES



Wawancara dengan Teguh



Wawancara dengan ibu Solikah dan Dina Amalina



Wawancara dengan ibu Dwi Purwasih



Wawancara dengan Pudiyanto



Wawancara dengan Ibu Sutarni